

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Akuntan publik merupakan suatu profesi yang menyediakan jasa kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan publik. Profesi akuntan publik ini masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan pihak manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Kepercayaan yang besar dari para pengguna laporan keuangan ini yang akhirnya mengharuskan akuntan publik untuk memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan (Alan, 2017).

Saat menjalani profesinya, akuntan publik diharuskan menghasilkan audit yang berkualitas. Seorang auditor yang berkualitas dapat mengidentifikasi adanya kesalahan, terutama kesalahan material dalam laporan keuangan yang diperiksanya, namun tidak hanya dengan menemukan kesalahan, seorang auditor juga harus melaporkan pelanggaran yang ia temukan dan tidak ikut membantu menyembunyikan kesalahan tersebut dengan alasan apapun, karena hal tersebut melanggar etika seorang auditor (Meiden, 2015).

Kualitas audit mengacu pada standar- standar yang di tetapkan, meliputi standar umum, standar pekerjaan dan standar pelaporan (IAISPAP, 2011). Audit yang dilakukan auditor akan dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing. Kualitas audit yang dihasilkan seorang akuntan publik memang tengah mendapat

sorotan dari masyarakat setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Maraknya skandal keuangan yang terjadi baik dari dalam maupun luar negeri telah memberikan dampak yang besar terhadap kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik (Hamdy 2017).

Fenomena yang berkaitan dengan rendahnya kualitas audit adalah sebagai berikut: Kasus yang terjadi pada tahun 2019, Kementerian Keuangan Republik Indonesia melalui Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) menjatuhkan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan kepada Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumpea dan sanksi berupa perintah tertulis untuk melakukan perbaikan kebijakan dan prosedur terhadap Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan. Sanksi tersebut diberikan sehubungan dengan pengaduan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menginformasikan adanya kesalahan penyajian laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) tahun buku 2018 terkait dengan perjanjian kerja sama penyediaan layanan konektivitas dengan PT Mahata Aero Teknologi. P2PK melakukan pemeriksaan pada Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik yang terlibat untuk memastikan hal ini. Hasil pemeriksaan menyimpulkan bahwa AP Kasner Sirumpea belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit (SA) serta Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Sedangkan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan belum menerapkan sistem pengendalian mutu KAP secara optimal terkait konsultasi dengan pihak eksternal sehingga mengakibatkan adanya laporan keuangan audit yang berkualitas rendah. Sumber: Gara-gara Lapkeu deretan KPA ini malah kena sanksi OJK di

<https://www.cnbcindonesia.com/market/20190809123549-17-90910/gara-gara-lapkeu-deretan-kap-ini-malah-kena-sanksi-ojk>

Menkeu Jatuhkan Sanksi Auditor Laporan Keuangan Indonesia di <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers/siaran-pers-menkeu-jatuhkan-sanksi-auditor-laporan-keuangan-garuda-indonesia/>

Pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Pengetahuan auditor akan semakin berkembang seiring jam terbang dan bertambahnya pengalaman dalam melakukan tugas audit (Wiliam dan Ketut, 2015). Pengalaman memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Pengalaman kerja erat kaitannya dengan lama masa kerja dan banyaknya pemeriksaan yang dilakukakn auditor (Nur, dkk 2013). Semakin lama masa kerja auditor maka akan mempengaruhi dalam profesionalitasnya (Putu, dkk 2015). Pengalaman seorang auditor sangat berperan penting dalam meningkatkan keahlian sebagai perluasan dari pendidikan formal yang telah diperoleh auditor. Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapatan, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya yang diperluas melalui pengalaman – pengalaman selanjutnya dalan praktik audit.

Contoh fenomena yang berkaitan dengan kurangnya pengalaman seorang auditor ialah pada PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP). Kasus ini terjadi

pada tahun 2018 dimana Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi administratif terhadap Akuntan Publik (AP) Marlinna dan Akuntan Publik (AP) Merliyana Syamsul serta Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio, Bing, Emny (SBE) dan rekan. Hasil pemeriksaan yang dilakukan OJK mengindikasikan bahwa SNO Finance menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya secara signifikan dan menyebabkan kerugian banyak pihak termasuk perbankan. Sanksi yang diterima kedua AP dan KAP tersebut berupa pembatalan pendaftaran hasil pemeriksaan laporan keuangan SNP Finance. KAP ini dinilai kurang berpengalaman karena tidak memberikan opini yang sesuai dengan kondisi sebenarnya dalam laporan keuangan tahunan audit milik SNP Finance. Dengan adanya sebuah pengalaman, membuktikan bahwa semakin lama seorang auditor memiliki pengalaman maka semakin besar pula dampak yang diberikan kepada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit dimana diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat.

Sumber: Kasus SNP Finance dan Pertaruhan Rusaknya Reputasi Akuntan Publik di <https://tirto.id/kasus-snp-finance-dan-pertaruhan-rusaknya-reputasi-akuntan-publik-c4RT>.

Skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara skeptis terhadap bukti audit. Auditor diharapkan dapat lebih mendemonstrasikan tingkat tertinggi dari skeptisisme profesionalnya. Audit atas laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntansi Indonesia dan dilaksanakan dengan sikap skeptisisme

profesional (SPAP, 2001). Skeptisisme profesional didapatkan oleh seorang auditor dalam melaksanakan audit dan mengumpulkan bukti audit yang cukup untuk mendukung atau membuktikan pendapat manajemen. Sikap skeptis ini dapat mencerminkan kemahiran profesional dari seorang auditor yang akan sangat mempengaruhi ketepatan dalam memberikan opini, sehingga secara tidak langsung skeptisisme profesional auditor akan mempengaruhi kualitas audit yang diberikan. Selain itu, dengan sikap skeptisisme profesional auditor ini, auditor diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar berkualitas audit citra profesi auditor tetap terjaga (Gusti dan Syahril, 2009)

Contoh fenomena yang berkaitan dengan kurangnya sifat skeptisisme seorang auditor ada pada kasus yang terjadi pada PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) yang mendapat sanksi penghentian sementara (suspensi) perdagangan saham oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014. Sanksi ini diberikan karena ditemukan banyak kesalahan di laporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014. Perseroan pun menunjuk Kantor Akuntan Publik (KAP) yang baru untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan tahun buku 2014. Perusahaan investasi tersebut menunjuk Kreston International (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tamzil, dan rekan untuk mengaudit laporan kinerja keuangannya. Sebelumnya, Inovisi memakai KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan rekan pada audit laporan keuangan 2013 dan KAP tersebut dinilai kurang cermat dan hati-hati sehingga tidak bisa menemukan delapan kesalahan dan KAP tersebut belum mematuhi Standar Auditing (SA) dan Standar Akuntan Publik (SPAP) dalam

pelaksanaan audit umum atas laporan klien 2013. Maka dari itu sangatlah perlu untuk menerapkan sikap skeptis dalam proses audit agar lebih cermat dalam menemukan kesalahan yang tidak memenuhi standar yang berlaku. Sebagai auditor sudah menjadi hal dasar untuk mencari informasi dan menggali bukti audit lalu menyajikan laporan tersebut sebagaimana adanya. Auditor yang bersikap skeptis akan lebih berinisiatif untuk mencari informasi lebih lanjut dari manajemen dan menggali bukti audit mengenai keputusan yang nanti akan diambil.

Sumber: MedanBisnis. Laporan Keuangan Bermasalah, Inovisi Ganti Auditor di <http://www.mdn.biz.id/n/165640/>

Etika profesi seorang auditor juga sangat mempengaruhi kualitas audit secara parsial, seorang auditor yang mempunyai etika yang baik tentunya seseorang yang tidak akan melakukan tindak kecurangan dalam melakukan pemeriksaan atau menyajikan laporan keuangan. Etika berarti nilai-nilai atau norma-norma moral yang mendasari perilaku manusia, dengan itu seorang auditor harus menjunjung tinggi norma-norma tersebut. Auditor dalam menjalankan praktik profesinya harus mematuhi kode etik yang mengatur perilaku auditor. Seorang auditor harus mempunyai etika yang baik agar mendapatkan kualitas audit yang baik. Pada dasarnya setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional. Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Agoes. S (2004).

Contoh fenomena yang berkaitan dengan kurangnya penerapan etika profesi seorang auditor terjadi pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mengenakan sanksi kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) partner dari Emst and Young (EY). Atas kesalahan ini OJK memberikan sanksi membekukan Surat Tanda Tedaftar (STTD) selama satu tahun. Deputi Komisioner Pengawas Pasar Modal I Djustini Septiana dalam suratnya mengatakan Sherly Jokom dari Kantor Akuntan Publik Purwanto, Sungkoro dan Surja terbukti melanggar undang-undang pasar modal dan kode etik profesi akuntan publik dari Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Sherly terbukti melakukan pelanggaran Pasal 66 UUPM jis paragraf A 14 SPAP SA 200 dan Seksi 130 Kode Etik Akuntan Publik – Institut Akuntan Publik Indonesia. OJK menilai KAP ini melakukan pelanggaran kode etik akuntan karena tidak teliti dalam mengaudit laporan keuangan PT Hanson International Tbk untuk tahun buku 31 Desember 2016.

Sumber: Lagi-lagi KAP Kena Sanksi OJK, Kali Ini Partner EY di <https://www.cnbcindonesia.com/>

Fenomena – fenomena yang sudah dijelaskan diatas menunjukkan bahwa masih banyak auditor yang melakukan kesalahan karena kurangnya pengalaman dan sikap skeptis, serta melakukan pelanggaran karena tidak memiliki etika profesi seorang auditor sehingga kebutuhan akan kualitas audit masih sangat penting, Faktor- faktor yang mempengaruhi kualitas audit di antaranya adalah pengalaman seorang auditor, skeptisisme profesional auditor dan penerapan etika profesi auditor.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan dan fenomena di atas, penulis tertarik melakukan penelitian serta menyajikannya dalam sebuah laporan skripsi dengan judul **“PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR, SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR DAN ETIKA PROFESI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT”**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini:

1. Adanya akuntan publik yang belum mematuhi dan memenuhi Standar Audit (SA) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) sehingga menghasilkan laporan keuangan audit yang berkualitas rendah.
2. Kurangnya pengalaman seorang auditor sehingga tidak bisa memberikan opini yang tepat dalam pengambilan keputusan pelaksanaan audit yang berpengaruh pada kualitas audit yang dihasilkan.
3. Tidak adanya sikap skeptis sehingga seorang auditor kurang cermat dan kurang hati-hati dalam menggali bukti-bukti audit untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas.
4. Adanya pelanggaran kode etik akuntan publik yang disebabkan oleh ketidaktepatan seorang akuntan publik sehingga kualitas audit yang dihasilkan pun rendah.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan, yaitu:

1. Bagaimana Pengalaman Auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
2. Bagaimana Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
3. Bagaimana Etika Profesi Auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
4. Bagaimana Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
5. Seberapa besar Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
6. Seberapa besar Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
7. Seberapa besar Pengaruh Etika Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
8. Seberapa besar Pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional Auditor dan Etika Profesi Auditor Terhadap

Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pengalaman Auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui Etika Profesi Auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui besarnya Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
6. Untuk mengetahui besarnya Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
7. Untuk mengetahui besarnya Pengaruh Etika Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
8. Untuk mengetahui besarnya Pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional Auditor dan Etika Profesi Auditor Secara

Simultan Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP)
di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sesuai dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan secara teoritis dari penelitian ini:

1. Dapat menambah sumbangan pemikiran Ilmu Pengetahuan khususnya dalam bidang kajian *Auditing*, terutama yang terkait dengan kualitas audit.
2. Sebagai dasar perluasan penelitian terutama yang berhubungan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit antara lain pengalaman auditor, skeptisisme profesional auditor dan etika profesi auditor.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh pengalaman auditor, skeptisisme profesional auditor

dan etika profesi auditor terhadap kualitas audit. Selain itu juga untuk membandingkan antara disiplin ilmu dan teori-teori yang diterima penulis di perkuliahan dengan praktiknya di lapangan.

2. Bagi Auditor dan Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan yang akan menjadi dasar untuk menyumbangkan pikiran dan saran-saran yang dapat membantu pihak auditor dan kantor akuntan publik dalam menjalankan proses pemeriksaan.

3. Bagi Pihak Lain

Diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh pengalaman auditor dan skeptisisme profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas permasalahan yang sama.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan melaksanakan penelitian di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.

Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti, maka peneliti melaksanakan penelitian dari bulan Januari-Juni 2022.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN
HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup Audit

2.1.1.1 Pengertian Auditing

Auditing merupakan suatu tindakan yang membandingkan antara fakta atau keadaan yang sebenarnya (kondisi) dengan keadaan yang seharusnya (kriteria). Pada dasarnya audit bertujuan untuk menilai apakah pelaksanaan yang dilakukan telah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dan untuk menilai atau melihat apakah kriteria yang ditetapkan dijalankan sebagaimana mestinya.

Menurut Sukrisno Agoes (2017:4), pengertian auditing adalah:

“Auditing adalah suatu audit yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”

Sedangkan menurut Mulyadi (2017:4) menjelaskan bahwa audit adalah:

“Suatu sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”

Pengertian auditing menurut Alvin A. Arens, Rendal J. Elder, Mark S.

Beasley (2015:24) adalah:

“Auditing is the accumulation and evaluation of edvidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”

Berdasarkan beberapa definisi auditing di atas dapat disimpulkan bahwa auditing merupakan suatu proses pemeriksaan serta evaluasi yang dilakukan oleh pihak independen dan berkompentensi atas laporan keuangan yang disusun oleh manajemen untuk membandingkan atau menyesuaikan dengan kriteria atau standar yang telah ditentukan. Hasil dari pemeriksaan tersebut dapat memerikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa agar dapat memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh para pemakai laporan keuangan.

2.1.1.2 Tujuan Auditing

Berdasarkan beberapa definisi audit yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan audit pada umumnya adalah menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material dalam posisi keuamgan dan hasil usaha serta arus kas dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dengan demikian tujuan audit menghendaki akuntan memberi pendapat mengenai kelayakan dari pelaporan keuangan yang sesuai standar auditing.

Menurut Mulyadi (2017:73) tujuan umum audit atas laporan keuangan adalah:

“Untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Karena kewajaran laporan keuangan sangat ditentukan integritas berbagai asersi manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan. Tujuan umum tersebut merupakan titik awal mengembangkan tujuan khusus audit”

Menurut Tuanakotta (2014:84) tujuan audit adalah:

“Mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku”

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S, Beasley (2015:168)

tujuan audit adalah:

“Untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan”

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan audit adalah untuk mengetahui dan mendapatkan nilai kewajaran atau kelayakan penyajian suatu laporan keuangan yang telah dibuat.

2.1.1.3 Jenis-jenis Auditing

Menurut Hery (2019:13) jenis-jenis audit dibagi menjadi lima kelompok, diantaranya sebagai berikut:

1. **Audit Laporan Keuangan**
Untuk menentukan apakah laporan keuangan klien secara keseluruhan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan yang diaudit biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas, termasuk ringkasan kebijakan akuntansi dan informasi penjelasan lainnya.
2. **Audit Pengendalian Internal**
Untuk memberikan pendapat mengenai efektivitas pengendalian internal yang diterapkan klien. Karena tujuan dan tugas yang ada dalam melaksanakan audit pengendalian internal dan audit laporan keuangan saling terkait, maka standar audit untuk perusahaan publik mengharuskan audit terpadu atas pengendalian internal dan laporan keuangan.
3. **Audit Ketaatan**
Untuk menentukan sejauh mana aturan, kebijakan, hukum, perjanjian atau peraturan pemerintah telah ditaati oleh entitas yang diaudit. Contoh, auditor memeriksa perjanjian yang dibuat dengan bankir atau pemberi

pinjaman lainnya untuk memastikan bahwa perusahaan telah mematuhi seluruh persyaratan yang telah ditetapkan dalam perjanjian utang. Contoh lain seperti pemeriksaan pengembalian pajak dalam rangka mematuhi undang-undang pajak.

4. Audit Operasional

Untuk mereview (secara sistematis) sebagian atau seluruh kegiatan organisasi dalam rangka mengevaluasi apakah sumber daya yang tersedia telah digunakan secara efektif dan efisien. Hasil akhir dari audit operasional adalah berupa rekomendasi kepada manajemen terkait perbaikan operasi. Jenis audit ini sering juga disebut sebagai audit kinerja atau audit manajemen.

5. Audit Forensik

Untuk mendeteksi atau mencegah aktivitas kecurangan. Penggunaan auditor untuk melakukan audit forensik telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Contoh di mana audit forensik dilakukan adalah meliputi pemeriksaan dalam hak terjadinya kecurangan bisnis (atau penipuan oleh karyawan), penyidikan pidana, serta penyelidikan antara pemegang saham dan manajemen.

Sedangkan menurut Mulyadi (2014:30-32) auditing umumnya digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:

1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit laporan keuangan merupakan audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam audit laporan keuangan ini, auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum.

2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Audit kepatuhan merupakan audit yang tujuannya untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak yang berwenang membuat kriteria. Audit kepatuhan banyak ditemukan di pemerintahan.

3. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional merupakan review secara sistematis kegiatan organisasi, atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Pihak yang memerlukan audit operasional adalah manajemen atau pihak ketiga. Hasil audit operasional diserahkan kepada pihak yang meminta dilaksanakannya audit tersebut.

Menurut Sukrisno Agoes (2014:9), jenis-jenis audit dapat dibedakan atas:

1. Audit Operasional (*Management Audit*)

Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.

2. **Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)**

Suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan telah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan.

3. **Audit Internal (*Internal Audit*)**

Suatu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.

4. **Audit Komputer (*Computer Audit*)**

Suatu pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan sistem Electronic Data Processing (EDP).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, penulis sampai pada pemahaman bahwa fungsi dari jenis-jenis audit adalah membantu auditor menyesuaikan teknik-teknik auditnya dengan informasi klien agar pelaksanaan auditing dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

2.1.1.4 Standar Auditing

Standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (SPAP, 2011:110.0) mengharuskan auditor menyatakan apakah menurut pendapatnya, laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia dan jika ada, menunjukkan adanya ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

Menurut Hery (2017:28) standar audit merupakan:

“Pedoman untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggungjawab profesionalnya sehubungan dengan audit yang akan dilakukan atas laporan keuangan historis kliennya. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional, seperti kompetensi dan independensi, persyaratan, persyaratan pelaporan, dan bahan bukti audit”

Menurut Hery (2017:28) standar audit yang berlaku umum yaitu dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

1. Standar Umum
 - a. Audit harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
 - b. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independensi dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
 - c. Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
 - a. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua sisten sebagaimana mestinya.
 - b. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan dan selanjutnya untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit.
 - c. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan yang diaudit.
3. Standar Pelaporan
 - a. Auditor dalam laporan auditnya harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
 - b. Auditor dalam laporan auditnya harus mengidentifikasi mengenai keadaan dimana prinsip akuntansi tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan dibandingkan dengan periode sebelumnya.
 - c. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan secara informatif belum memadai, auditor harus menyatakan dalam laporan audit.
 - d. Auditor dalam laporan auditnya harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan, atau menyayakan bahwa suatu pendat tidak diberikan. Jika auditor tidak dapat memberikan suatu pendapat, auditor harus menyebutkan alasan-alasan yang mendasarinya dalam laporan auditor. Dalam semua kasus, jika nama seorang auditor dikaitkan dengan laporan

keuangan, auditor tersebut harus secara jelas (dalam lapran auditor) menunjukkan sifat pekerjaannya, jika ada serta tingkat tanggungjawab yang dipikul oleh auditor bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis sampai pada pemahaman bahwa standar auditing memberikan panduan rinci bagi auditor dalam memberikan jasa audit atas laporan keuangan pada masyarakat dan memberikan acuan bagi auditor dalam menghadapi perkembangan dan kebutuhan jasa auditing oleh masyarakat. Oleh karena itu, auditor harus taat terhadap standar profesi tersebut selama bertugas.

2.1.1.5 Tahapan Auditing

Menurut Sukrisno Agoes (2017:5) proses audit merupakan urutan dari pekerjaan awal penerimaan penugasan sampai dengan penyerahan laporan audit kepada klien yang mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Perencanaan dan Perancangan Pendekatan Audit (*Plan and Design an Audit Approach*)
2. Pengujian atas Pengendalian dan Pengujian Transaksi (*Test of Controls and Transaction*)
3. Pelaksanaan Prosedur Analitis dan Pengujian Terinci atas Saldo (*Perform Analytical Procedures and Test of Details of Balances*)
4. Penyelesaian audit (*Complethe Audit*)

2.1.1.6 Fase-fase Auditing

Menurut (Arens et al., 2012) fase-fase audit laporan keuangan dibagi menjadi empat yaitu:

1. Fase 1: Merencanakan dan Merancang Sebuah Pendekatan Audit.
Auditor menggunakan informasi yang didapatkan dari prosedur penelitian risiko terkait dengan penerimaan yang didapatkan dari prosedur penelitian risiko terkait dengan penerimaan klien dan perencanaan awal, memahami bisnis dan industri klien, dan melakukan prosedur analitis pendahuluan yang bertujuan untuk menilai risiko bawaan dan risiko audit yang dapat diterima.

Auditor menggunakan penilaian materialitas, risiko audit yang dapat diterima, risiko bawaan, risiko pengendalian, dan setiap risiko kecurangan yang teridentifikasi untuk mengembangkan keseluruhan perencanaan audit dan program audit.

Di akhir fase 1, auditor harus memiliki suatu rencana audit dan program audit spesifik yang sangat jelas untuk audit secara keseluruhan. Melaksanakan uji pengendalian dan uji substansi atas transaksi.

2. Fase 2: Melakukan Pengujian Pengendalian dan Pengujian Substantif Transaksi.

Auditor melakukan pengujian pengendalian dan pengujian substantif transaksi selama fase ini, tujuannya adalah:

- a. Mendapat bukti yang mendukung pengendalian tertentu yang berkontribusi terhadap penilaian risiko pengendalian yang dilakukan oleh auditor untuk audit atas laporan keuangan dan untuk audit pengendalian internal atas laporan keuangan dalam suatu perusahaan publik.
- b. Mendapat bukti yang mendukung ketepatan moneter dalam transaksi-transaksi.

Setelah melakukan pengujian pengendalian maka selanjutnya melakukan pengujian terperinci transaksi. Sering kali kedua jenis pengujian ini dilakukan secara simultan untuk satu transaksi yang sama.

Hasil pengujian pengendalian dan pengujian substantif transaksi merupakan penentu utama dari keluasaan pengujian terperinci saldo.

3. Fase 3: Melakukan Prosedur Analitis dan Pengujian Terperinci Saldo
Tujuan fase ini adalah untuk mendapatkan bukti tambahan yang memadai untuk menentukan apakah saldo akhir dan catatan-catatan kaki dalam laporan keuangan telah disajikan secara wajar. Dua kategori umum dalam prosedur di fase 3 adalah:

- a. Prosedur analitis substantif yang menilai keseluruhan kewajaran transaksi-transaksi dan saldo-saldo akun.
- b. Pengujian terperinci saldo, yang mana prosedur audit digunakan untuk menguji salah saji moneter dalam saldo-saldo akun laporan keuangan.

4. Fase 4: Menyelesaikan Audit dan Menerbitkan Suatu Laporan Audit.

- a. Pengujian Tambahan untuk Tujuan Penyajian dan Pengungkapan

Selama fase terakhir ini auditor melakukan prosedur audit terkait dengan liabilitas kontejensi dan kejadian² setelah tanggal kejadian yang terjadi setelah tanggal neraca, namun sebelum

- penerbitan laporan keuangan dalam laporan audit yang berpengaruh terhadap laporan keuangan.
- b. Pengumpulan Bukti Akhir
Auditor harus mendapatkan bukti berikut untuk laporan secara keseluruhan selama fase penyelesaian.
 - Melakukan prosedur analitis akhir.
 - Mengevaluasi asumsi keberlangsungan usaha.
 - Mendapatkan surat representasi klien.
 - Membaca informasi dalam laporan tahunan untuk meyakinkan bahwa informasi yang disajikan konsisten dengan laporan keuangan.
 - c. Menerbitkan Laporan Audit
Jenis laporan audit yang diterbitkan bergantung pada bukti yang dikumpulkan dan temuan-temuan auditnya.
 - d. Komunikasi dengan Komite Audit dan Manajemen.
Auditor diharuskan untuk mengkomunikasikan setiap kekurangan dalam pengendalian internal yang signifikan pada komite audit atau manajemen senior. Meskipun tidak diharuskan, auditor sering kali memberikan saran pada manajemen untuk meningkatkan kinerja bisnis mereka.

2.1.1.7 Jenis-jenis Auditor

Auditor merupakan suatu profesi yang melaksanakan pemeriksaan atas kewajaran dari laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi terhadap standar yang berlaku.

Ada beberapa jenis-jenis auditor saat ini, jenis yang paling umum adalah Kantor Akuntan Publik (KAP), auditor badan akuntabilitas pemerintah, auditor pajak dan auditor internal. Menurut A. Arens, Rendal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2011:19-21) jenis-jenis auditor dibedakan menjadi empat jenis, yaitu:

1. Kantor Akuntan Publik
Kantor Akuntan Publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang di publikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar, dan banyak perusahaan serta organisasi non komersial yang lebih kecil, oleh karena luasnya penggunaan laporan keuangan yang telah di audit dalam perekonomian

Indonesia, serta keakraban para pelaku bisnis dan pemakai lainnya, sudah lazim digunakan istilah auditor dan kantor akuntan publik dengan pengertian yang sama, meskipun ada beberapa jenis auditor. Sebutan KAP mencerminkan fakta bahwa auditor yang menyatakan pendapat atas laporan keuangan dan harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik. KAP sering kali disebut sebagai auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.

2. Auditor Internal Pemerintah

Auditor Internal Pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), guna melayani kebutuhan pemerintah. Porsi utama upaya audit BPKP adalah dikerahkan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas operasional serbagai program pemerintah. BPKP memperkerjakan lebih dari 4000 orang auditor di seluru Indonesia. Auditor BPKP juga sangat dihargai dalam profesi audit.

3. Auditor Badan Pemeriksa Keuangan

Auditor Badan Pemeriksa Keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, badan yang didirikan berdasarjan konstitusi Indonesia. Dipimpin oleh kepala BPK melapor dan bertanggung jawab sepenuhnya kepada DPR. Juga mempunyai banyak tanggung jawab lainnya seperti KAP. BPK mengaudit sebagian besar informasi laporan keuangan yang dibuat oleh berbagai macam badan pemerintahan baik pusat maupun daerah sebelum diserahkan kepada DPR. Oleh larena kuasa pengeluaran dan penerimaan badan-badan pemerintah ditentukan oleh undang-undang, maka audit yang dilaksanakan difokuskan kepada audit ketaatan.

4. Auditor Pajak

Bertanggung jawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggungjawab utama Ditjen Pajak adalah mengaudit SPT wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi peratiran pajak yang berlaku. Audit ini bersifat audit ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan ini disebut auditor pajak.

5. Auditor Internal

Auditor Internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen, sama seperti BPK mengaudit untuk DPR. Tanggung jawab auditor internal sangat beragam, tergantung kepada yang memperkerjakan mereka. Ada staff audit internal yang hanya terdiri atas satu atau dua karyawan yang melakukan audit ketaatan secara rutin. Untuk mempertahankan independensi dari fungsi-fungsi bisnis lainnya kelompok audit internal biasanya melapor langsung kepada direktur utama, salah satu pejabat tinggi eksekutif lainnya, atau komite audit dalam dewan komisaris. Akan tetapi auditor internal tidak dapat sepenuhnya independen dari entitas tersebut selama masih ada hubungan antara pemberi kerja-karyawan.

Dari penjelasan diatas membuktikan bahwa jenis-jenis auditor memiliki ruang lingkup pekerjaan dan kekhususan masing-masing. Pembagian jenis auditor ini memudahkan bagi auditor untuk memahami ruang lingkup pekerjaannya.

2.1.2 Pengalaman Auditor

2.1.2.1 Definisi Pengalaman Auditor

Pengalaman merupakan suatu istilah yang biasa digunakan untuk merujuk pada sebuah pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu yang diperoleh melalui keterlibatan dengannya selama periode tertentu.

Sukrisno Agoes (2012:33) mengemukakan bahwa:

“Pengalaman auditor merupakan auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari.”

Menurut Ida Suraida (2005) definisi pengalaman audit sebagai berikut:

“Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani”

Menurut Mulyadi (2012:24) menyatakan bahwa:

“Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi”

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, penulis sampai pada pemahaman bahwa pengalaman auditor merupakan suatu keahlian dan pemahaman mengenai audit yang dimiliki oleh auditor melalui pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup guna menunjang dalam pelaksanaan audit di lapangan dan juga pengalaman dalam melakukan audit keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit.

2.1.2.2 Standar Pengalaman Auditor

Terdapat beberapa hal yang dapat menentukan berpengalaman atau tidaknya seorang auditor. Menurut Foster (2013:43) dalam A. Basit (2012) pengalaman kerja auditor memiliki 3 standar yaitu:

1. Lama Waktu atau Masa Kerja
Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik serta meningkatkan kemampuan auditor.
2. Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan yang dimiliki
Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh karyawan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan seperti melaksanakan pemeriksaan.
3. Penguasaan terhadap Pekerjaan dan Peralatan
Tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan. Mengikuti perkembangan dunia bisnis mutakhir dan juga perkembangan dunia profesi auditor serta mengetahui aspek-aspek teknis audit eksternal. Tingkat penguasaan tugas auditor eksternal sehingga menghasilkan pekerjaan yang berkualitas.

2.1.2.3 Ciri-ciri Pengalaman Auditor

Mulyadi (2002:25) menyatakan bahwa:

“Jika seseorang memasuki karir sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi di bawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman”

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.25/PMK.01/2014

bagian keempat pengalaman di Bidang Akuntansi Pasal 5 menjelaskan bahwa:

1. Pengalaman di bidang akuntansi, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (3) huruf b meliputi:
 - a. Pengalaman praktik di bidang akuntansi, termasuk bekerja yang tugas utamanya di bidang akuntansi; atau
 - b. Pengalaman sebagai pengajar di bidang akuntansi.
2. Pengalaman di bidang akuntansi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit 3 (tiga) tahun yang diperoleh dalam 7 (tujuh) tahun terakhir.
3. Disetarakan telah memiliki pengalaman dibidang akuntansi selama 1 (satu) tahun bagi seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan profesi akuntansi, magister (S-2), atau doctor (S-3) yang menekankan penerapan prinsip-prinsip akuntansi.

Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, sehingga pengalaman dimasukkan sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh izin menjadi akuntan publik (SK MenKeu No 17/PMK.01/2008) tentang Jasa Akuntan Publik menyebutkan bahwa:

“Seorang akuntan publik harus memiliki pengalaman praktik di bidang audit umum atas laporan keuangan paling sedikit 1000 (seribu) jam dalam 5 (lima) tahun terakhir dan paling sedikit 500 (lima ratus) jam diantaranya memimpin dan/atau mensupervisi perikatan audit umum yang disahkan oleh Pemimpin/Pemimpin Rekan KAP”

Berdasarkan penjelasan di atas, maka menjadi seorang auditor yang berpengalaman harus memiliki pengalaman minimal 5 (lima) tahun dan sekurang-kurangnya 500jam.

2.1.2.4 Unsur-unsur Pembentuk Pengalaman Auditor

Auditor yang mempunyai pengalaman audit lebih memungkinkan mendeteksi kesalahan besar dan item-item kesalahan yang dilakukan lebih kecil dibandingkan dengan auditor yang mempunyai pengalaman yang lebih sedikit. Selain itu, auditor yang berpengalaman akan mempertimbangkan pelanggaran yang terjadi.

(Arens, 2012:97) menyatakan bahwa:

“The engagement may require more experienced staff. CPA firms should staff all engagements with qualified staff. For low acceptable audit risk clients, special care is appropriate in staffing, and the importance of professional skepticism should be emphasized”

Selain itu (Suraida, 2005) menyebutkan bahwa ada 2 faktor pengalaman auditor yaitu lamanya auditor bekerja dibidang audit dan banyaknya penugasan audit yang pernah ditangani.

Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik sehingga pengalaman dimasukkan ke dalam satu persyaratan dalam memperoleh izin menjadi Akuntan Publik (SK Menkeu No. 17/PMK.01/2008) mengenai jasa yang diberikan akuntan publik yaitu:

“Seorang akuntan publik harus memiliki pengalaman praktik di bidang audit umum atas laporan keuangan yang paling sedikit 1000 (seribu) jam dalam 5 (lima) tahun terakhir dan paling sedikit 500 (lima ratus) jam diantaranya

memimpin dan/atau mensupervisi perikatan audit umum yang disahkan oleh Pemimpin/Pemimpin Rekan KAP”

Dari ketentuan di atas dijelaskan bahwa menjadi seorang auditor yang berpengalaman harus memiliki 5 tahun atau paling sedikit 500 jam dalam masa kerjanya sebagai auditor.

2.1.3 Skeptisisme Profesional Auditor

2.1.3.1 Definisi Skeptisisme

Skeptisisme, berasal dari kata skeptis, Islahuzzaman (2012:429) menyebutkan bahwa skeptisisme adalah:

“Bersikap ragu-ragu terhadap pernyataan-pernyataan yang belum cukup kuat dasar-dasar pembuktiannya. Tidak begitu percaya saja, tapi perlu pembuktian”

2.1.3.2 Definisi Profesionalisme

Profesionalisme menurut *The Institute Of Chartered Accountants In Australia* (2009:27) adalah sebagai berikut:

“A vocation or occupation requiring advanced training and usually involving mental rather than manual work. Extensive training must be undertaken to be able to practice in the profession. A significant amount of the training consist of intellectual component. The profession provides a valuable service to the community.”

Menurut Arens et.al yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2011:105) menyatakan bahwa:

“Profesionalisme adalah tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat”

Dari penjelasan di atas, penulis sampai pada pemahaman bahwa profesionalisme merupakan suatu karakteristik individu dalam bidang khusus atau pekerjaan yang mensyaratkan serangkaian pembinaan tingkat lanjut terutama pembinaan yang berhubungan dengan mentalitas dan tidak hanya mencakup pembinaan mekanisme pekerjaan. Auditor yang profesional dalam pekerjaannya mampu menyediakan sejumlah jasa bernilai tinggi untuk lingkungan sekitarnya serta memiliki kemampuan untuk menunjukkan suatu kualitas dan kompetensi sebagai suatu profesi.

2.1.3.3 Definisi Skeptisisme Profesional Auditor

Menurut Alvin A. Arens, Elder, dan Beasley yang dialihbahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2012:2019) pengertian skeptisisme profesional auditor adalah:

“Skeptisisme profesional adalah suatu perilaku pemikiran yang secara kritis dan penilaian kritis atas bahan bukti audit, auditor tidak harus menganggap bahwa manajemen telah berlaku tidak jujur, namun kemungkinan bahwa adanya ketidakjujuran harus dipertimbangkan.

Sedangkan menurut Thedorus M. Tuannakotta (2013:321) pengertian skeptisisme profesional adalah:

“Skeptisisme profesional adalah kewajiban auditor untuk menggunakan dan mempertahankan skeptisisme profesional, sepanjang periode penugasan. Terutama atas kemungkinan terjadinya kecurangan”

Menurut Islahuzzaman (2012) disebutkan bahwa skeptisisme profesional adalah:

“Tingkah laku yang melibatkan sikap yang selalu mempertanyakan dan penentuan kritis atas bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen jujur atau tidak jujur.

Skeptisisme berasal dari kata skeptis yang berarti kurang percaya atau ragu-ragu (KBBI, 2021). Sikap skeptis yang dimiliki diharapkan dapat mencerminkan kecakapan profesional dari seorang auditor. Kecakapan profesional auditor akan sangat mempengaruhi bagaimana kualitas audit sehingga secara tidak langsung skeptisisme profesional seorang auditor akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik.

Definisi skeptisisme profesional menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2014) dalam Standar Audit 200 yaitu:

“Suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang mengindikasikan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan dan suatu penilaian atas bukti audit”

Dari beberapa definisi di atas, penulis sampai pada pemahaman bahwa skeptisisme profesional auditor adalah suatu sikap yang harus dimiliki oleh auditor dalam pelaksanaan pemeriksaan untuk selalu mempertanyakan dan mengevaluasi atas semua bukti audit dan pernyataan yang didapat dari klien. Auditor di minta untuk bersikap skeptis profesional dengan selalu mempertanyakan dan menilai secara kritis atas bukti audit untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi kompetensi dari bukti audit yang sudah dikumpulkan secara objektif. Dalam

menggunakan skeptisisme profesional, seorang auditor tidak boleh puas dengan bukti yang kurang meyakinkan walaupun menurut anggapannya manajemen perusahaan yang diperiksa adalah jujur.

2.1.3.4 Unsur-unsur Skeptisisme Profesional Auditor

Unsur-unsur skeptisisme profesional dalam definisi International Federation of Accountants (IFAC) dalam Tuannakotta (2011:78) yaitu:

1. *A critical assesment*. Ada penilaian yang kritis, tidak menerima begitu saja.
2. *With a questioning mind*. Dengan cara berfikir yang terus menerus bertanya dan mempertanyakan.
3. *Of the validity of audit evidence obtained*. Kesahihan dari bukti audit yang diperoleh.
4. *Alert to audit evidence that contradict*. Waspada terhadap bukti audit yang kontradiktif.
5. *Brings to questions the realibility of documents and resonses to inquires and other information*. Mempertanyakan keandalan dokumen dan jawaban atas pertanyaan serta informasi lain.
6. *Obtained from management and those charged with governance*. Diperoleh dari manajemen dan mereka yang berwenang dalam pengelolaan (perusahaan).

2.1.3.5 Karakteristik Skeptisisme Profesional Auditor

Karakteristik skeptisisme profesional auditor menurut Hurt, Eining, dan Plumpee (2008:48) dalam Sarina Gabryela (2017) adalah sebagai berikut:

1. Memeriksa dan Menuguji Bukti (*Examination of Evidence*)
Karakteristik yang berhubungan dengan pemeriksaan dan pengujian bukti (*Examination of Evidence*) diantaranya:
 - a. Pikiran yang Selalu Bertanya (*Question Mind*)
Karakteristik yang mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian atas sesuatu. Karakteristik skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:
 - Menolak suatu pernyataan atau statement tanpa pembuktian yang jelas;
 - Mengajukan banyak pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal.
 - b. Suspensi pada Penilaian (*Suspension on Judgement*)

Karakteristik yang mengindikasikan bahwa seseorang butuh waktu yang lebih lama untuk membuat pertimbangan yang matang dan menambah informasi tambahan untuk mendukung pertimbangan tersebut.

- Seseorang butuh waktu yang lebih lama
 - Membutuhkan informasi pendukung untuk mencapai penilaian
 - Tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum lengkap
- c. Pencarian Pengetahuan (*Search for Knowledge*)
Karakteristik yang didasari oleh rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Memahami penyediaan informasi (*Understanding Evidence Providers*)
- Berusaha untuk mencari tahu
 - Sesuatu yang menyenangkan apabila menemukan informasi baru guna memeriksa dan menguji sebuah bukti
2. Memahami Penyediaan Informasi (*Understanding Evidence Providers*)
Karakteristik yang berhubungan ialah pemahaman interpersonal (*interpersonal understanding*) yaitu karakter skeptis seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi, dan integritas dari penyedia informasi. Karakteristik skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:
- a. Berusaha untuk memahami perilaku orang lain
 - b. Berusaha untuk memahami alasan mengapa seseorang berperilaku (tujuan, motivasi, integritas penyedia informasi)
 - c. Memahami individu yang memiliki pandangan berbeda
3. Mengambil Tindakan Atas Bukti (*Acting on the Evidence*)
Karakteristik yang berhubungan diantaranya yaitu:
- a. Percaya Diri (*Self Confidence*)
Percaya diri secara profesional untuk bertindak atas bukti yang sudah dikumpulkan
 - b. Penentuan Sendiri (*Self Determination*)
Sikap seseorang untuk menyimpulkan secara objektif yang sudah dikumpulkan guna pengambilan keputusan.

2.1.3.6 Pentingnya Skeptisisme Profesional Auditor

Skeptisisme profesional sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas audit yang akan diberikan oleh seorang auditor. Sikap skeptis ini lah yang akan membuat seorang auditor akan lebih berinisiatif untuk mencari informasi lebih lanjut dari manajemen mengenai keputusan-keputusan yang akan diambil, dan

menilai kinerjanya sendiri dalam menggali bukti-bukti audit yang nantinya akan digunakan untuk mengambil keputusan.

Menurut Quadackers (2009) dalam Sarina (2017), skeptisisme profesional dalam auditing sangat penting karena:

1. Skeptisisme profesional merupakan syarat yang harus dimiliki auditor yang tercantum di dalam standar audit (SPAP);
2. Perusahaan-perusahaan audit internasional menyaratkan penerapan skeptisisme profesional dalam metodologi audit mereka;
3. Skeptisisme profesional merupakan bagian dari pendidikan dan pelatihan auditor; dan
4. Literatur akademik dan profesional di bidang auditing menekankan pentingnya skeptisisme profesional.

2.1.4 Etika Profesi Auditor

2.1.4.1 Definisi Etika Profesi Auditor

Menurut Arens, Elder, dan Beasley yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2011:98) definisi etika adalah:

“Etika secara garis besar dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai moral”

Menurut Sukrisno Agoes (2009:26) definisi etika adalah:

“Etika secara estimologis dapat diartikan sebagai ilmu tentang apa yang bisa dilakukan, atau ilmu tentang adat istiadat kebiasaan yang berkenaan dengan hidup yang baik dan buruk”

Sedangkan menurut Sri Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:49) etika profesi yaitu:

“Etika profesi merupakan kode etik untuk profesi tertentu dan karenanya harus dimengerti selayaknya, bukan sebagai etika absolute. Untuk mempermudah harus dijelaskan bagaimana masalah hukum dan etika berkaitan walaupun berbeda”

Menurut Rendy, Jullie, Ventje (2013) etika profesi auditor ialah:

“Etika profesi auditor adalah sebuah profesi yang harus memiliki komitmen moral yang tinggi dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut kode etik.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, penulis sampai pada pemahaman bahwa etika merupakan prinsip moral yang menjadi dasar landasan bagi setiap orang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya yang akan mempengaruhi seseorang dalam pelaksanaan tindakannya.

2.1.4.2 Kode Etik Profesi

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Kepegawaian, kode etik profesi merupakan pedoman sikap, tingkah laku perbuatan dalam melaksanakan tugas dan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengacu pada penjelasan di atas, maka fungsi dan tujuan etika profesi adalah:

1. Sebagai pedoman bagi semua anggota suatu profesi tentang prinsip profesionalitas yang ditetapkan.
2. Sebagai alat kontrol sosial bagi masyarakat umum terhadap suatu profesi tertentu.
3. Sebagai sarana untuk mencegah campur tangan dari pihak lain di luar organisasi, terkait hubungan etika dalam keanggotaan suatu profesi.
4. Menjunjung tinggi martabat suatu profesi.
5. Menjaga dan mengelola kesejahteraan anggota profesi.
6. Meningkatkan pengabdian para anggota profesi.
7. Membantu meningkatkan mutu suatu profesi.
8. Meningkatkan pelayanan suatu profesi di atas keuntungan pribadi.
9. Menentukan standar baku bagi suatu profesi.
10. Meningkatkan kualitas organisasi menjadi lebih profesional dan terjalin dengan erat.

2.1.4.3 Pentingnya Etika Profesi

Penerapan etika profesi diperlukan dalam setiap perusahaan, karena etika profesi berkaitan dengan bidang pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang, sehingga sangatlah perlu untuk menjaga etika profesi dikalangan masyarakat. Etika profesi merupakan aturan-aturan yang dijadikan pedoman bagi seorang profesional bagi seorang profesional dalam melaksanakan pekerjaannya.

Pada dasarnya tujuan etika profesi adalah untuk menjunjung tinggi martabat suatu profesi, mengelola kesejahteraan anggota profesi, meningkatkan mutu profesi dan meningkatkan kualitas organisasi menjadi lebih profesional dan juga terjalin dengan erat.

Seseorang yang berprofesi sebagai auditor memiliki tugas untuk memberikan informasi mengenai laporan keuangan yang tujuannya untuk pengambilan keputusan ekonomi. Dapat disimpulkan bahwa profesi auditor merupakan profesi yang berkaitan langsung dengan laporan keuangan dan menentukan keputusan dalam suatu bisnis, maka dari itu etika profesi auditor sangat diperhatikan dalam suatu perusahaan sehingga mempengaruhi pula kualitas audit keuangan yang akan dihasilkan.

Menurut Arens, Elder, dan Beasley yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2011:121) alasan utama diperlukannya tingkat profesional yang tinggi oleh setiap profesi adalah:

“Kebutuhan akan keyakinan publik atas kualitas layanan yang diberikan oleh profesi, tanpa memandang masing-masing individu yang menyediakan layanan tersebut”

2.1.4.4 Prinsip Etika Auditor

Menurut Sukrisno Agoes (2009:160) terdapat beberapa prinsip etika profesi yang terdiri dari 8 (delapan) prinsip yaitu:

1. **Tanggung Jawab Profesi**
 Dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Prinsip ini menyiratkan bahwa:
 - a. Publik menuntut tanggung jawab profesi akuntan untuk selalu menjaga kualitas informasi yang disampaikan.
 - b. Dalam menjalankan profesinya, setiap akuntan akan sering dihadapkan pada berbagai benturan kepentingan
 - c. Mengedepankan kepentingan publik hanya dapat dilakukan bila akuntan selalu menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukan
2. **Kepentingan Publik**
 Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, menghargai kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme
3. **Integritas**
 Seorang akuntan profesional harus bertindak tegas dan jujur dalam semua hubungan bisnis dan profesionalnya.
4. **Obyektivitas**
 Seorang akuntan profesional seharusnya tidak boleh membiarkan terjadinya konflik kepentingan atau di bawah pengaruh orang lain sehingga mengesampingkan pertimbangan bisnis dan profesional.
5. **Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional**
 Seorang akuntan profesional mempunyai kewajiban untuk memelihara pengetahuan dan keterampilan profesional secara berkelanjutan pada tingkat yang diperlukan untuk menjamin seorang klien atau atasan untuk menerima jasa profesional yang kompeten dan didasarkan atas perkembangan praktik, legislasi, dan teknik terkini. Seorang akuntan profesional harus bekerja secara tekun dengan cara mengikuti standar-standar profesional dan teknik yang berlaku dalam memberikan jasa profesional.

6. Kerahasiaan

Seorang akuntan profesional harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional dan bisnis serta tidak boleh mengungkapkan informasi apapun kepada pihak ketiga tanpa izin yang benar dan spesifik, kecuali terdapat kewajiban hukum atau terdapat hak profesional untuk mengungkapkannya. Informasi rahasiaan yang diperoleh dari hasil hubungan bisnis dan profesional tidak boleh digunakan untuk keuntungan pribadi akuntan profesional atau pihak ketiga.

7. Prilaku Profesional

Seorang akuntan profesional harus patuh pada hukum dan perundang-undangan yang relevan dan harus menghindari tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

8. Standar Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota memiliki kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip interitas dan objektivitas.

2.1.4.5 Kode Etik Akuntan Indonesia

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) kode etik yang dimaksud adalah sebagai paduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya.

Menurut Martadi dan Sri (2006:17) terdapat 3 kode etik akuntan indonesia yang terdiri dari:

1. Kode Etik Umum

Terdiri dari 8 prinsip etika profesi, yang merupakan landasan perilaku etika profesional, memerikan kerangka dasar bagi Aturan Etika dan mengatur pemberian jasa profesional oleh anggota yang meliputi tanggung jawab profesi, kepentingan umum, integritas, obyektifitas, kompetensi dan kehati-hatian profesionalnya, kerahasiaan, perilaku profesional dan standar teknis.

2. Kode Etik Akuntan Kompartemen

Kode Etik Akuntan Kompartemen disahkan oleh Rapat Anggota Kompartemen dan mengikat seluruh anggota Kompartemen yang bersangkutan.

3. Interpretasi Kode Etik Akuntan Kompartemen

Merupakan panduan penerapan Kode Etik Akuntan Kompartemen. Kode etika ini dibuat bertujuan untuk mengatur hubungan antara:

- a. Auditor dengan rekan sekerjanya
- b. Auditor dengan atasannya
- c. Auditor dengan auditan (objek pemeriksaan)
- d. Auditor dengan masyarakat.

Kode etik memiliki pengaruh terhadap kualitas audit dalam penerapannya agar akuntan publik dapat melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan aturan yang relevan. Menurut Mulyadi (2002) apabila profesi akuntan publik menerapkan standar mutu yang tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan audit, maka kepercayaan masyarakat terhadap mutu audit akan lebih tinggi.

2.1.4.6 Tujuan Kode Etik Auditor

Menurut Rahayu (2013) kode etik dibuat dengan tujuan untuk menetapkan standar perilaku bagi para akuntan, kode etik profesi diperlukan karena alasan-alasan sebagai berikut:

1. Kebutuhan akan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa yang diberikan.
2. Masyarakat tidak diharapkan mampu menilai kualitas jasa yang diberikan oleh profesi.
3. Meningkatnya kompetensi diantara anggota profesi.

2.1.5 Kualitas Audit

2.1.5.1 Definisi Kualitas Audit

Menurut Arens, A.A., R.J. elder, M.S. Beasley, dan C.E Hogan dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2017:105)

“Kualitas audit adalah kemampuan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang bersifat material dalam laporan keuangan. Kemampuan mendeteksi kesalahan merupakan refleksi atau gambaran dari kompetensi auditor, sedangkan kemampuan melaporkan kesalahan berkaitan dengan etika atau integritas auditor yang diproksikan dengan independensi”

Menurut Knechel et.,al. (2012:242) dalam Mathius Tandiontong (2016:82)

definisi kualitas audit adalah:

“Kualitas audit adalah gabungan dari proses pemeriksaan sistematis yang baik, yang sesuai dengan standar yang berlaku umum, dengan auditor judgement (skeptisme dan pertimbangan profesional) yang bermutu tinggi, yang dipakai oleh auditor yang kompeten dan independen, dalam menerapkan proses pemeriksaan tersebut untuk menghasilkan audit yang bermutu tinggi.”

Sedangkan menurut Amir Abadi Jusuf (2017:50) kualitas audit adalah sebagai berikut:

“Suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi standar-standar secara konsisten pada setiap penugasannya.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis sampai pada pemahaman bahwa kualitas audit merupakan suatu proses untuk memeriksa, melaporkan, atau kemampuan mendeteksi kesalahan laporan keuangan serta memberikan pendapat bahwa laporan yang disajikan telah sesuai atau benar.

2.1.5.2 Pengukuran Kualitas Audit

Kualitas hasil pekerjaan auditor juga bisa dilihat dari kualitas keputusan-keputusan yang diambil. Pengukuran kualitas audit memerlukan kombinasi antara proses dan hasil. Menurut Bedard dan Michelene (2017) terdapat 2 (dua) pendekatan yang digunakan untuk kualitas audit yaitu:

1. Process Oriented

Digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sangat sulit dipastikan. Maka untuk menilai kualitas keputusan yang akan diambil auditor dilihat dari kualitas tahapan/proses yang telah ditempuh selama menyelesaikan pekerjaan dari awal hingga menghasilkan sebuah keputusan. Kualitas audit dapat diukur melalui hasil audit. Adapun hasil audit yang di observasi yaitu laporan audit.

2. *Outcome Oriented*

Digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sudah dapat diambil dilakukan dengan cara membandingkan solusi atau hasil yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Kualitas keputusan audit diukur dengan:

a. Tingkat Kepatuhan terhadap SPAP

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah [ernyataan standar teknis yang merupakan panduan dalam menerbitkan jasa bagi Akuntan Publik di Indonesia. SPAP Publik Institut Publik Indonesia (DSPAP IAPI). Tipe standar profesional terdiri atas 5, diantaranya Standar Auditing, Standar Atestasi, Standar Jasa Akuntansi dan Review Standar Jasa Konsultasi, Standar Pengendalian Mutu. Kelima standar profesional tersebut merupakan standar teknis yang bertujuan untuk mengatur mutu jasa yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik di Indonesia. Seorang akuntan publik dikatakan berkualitas atas jasa yang diberikan jika ia memenuhi dan menaati pedoman yang ada pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Kepatuhan terhadap SPAP oleh seorang auditor wajib dilakukan dari mulai proses hingga hasil laporan audit.

Menurut Andri Hidayah (2017) berdasarkan reggulasi di Indonesia, seorang Akuntan Publik dapat diperiksa oleh pemerintah, yang dalam hal ini yaitu Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai. Selain itu, Akuntan Publik juga diperiksa oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Khusus untuk Akuntan Publik yang mengaudit entitas yang terdaftar di pasar modal, Akuntan Publik tersebut juga dapat diperiksa oleh Bapepam-LK. Pemeriksaan yang dilakukan oleh ketiga institusi tersebut bertujuan untuk menguji bagaimana kepatuhan Akuntan Publik terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan.

b. Tingkat Spesialisasi Auditor dalam Industri tertentu.

Menurut Solomon et.al dalam Andri Hardiansyah (2017) menemukan bahwa spesialis biasanya lebih sedikit melakukan kesalahan dibanding dengan auditor non spesialis. Menurut Hilda dalam Andri Hardiansyah (2017) menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis memiliki nilai akrual yang lebih kecil dan *earning response coefficient* yang lebih besar pada saat pengumuman laba. Auditor memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki

pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik mengenai internal control perusahaan, resiko bisnis perusahaan dan resiko audit pada industri tersebut. Spesialisasi auditor dalam industri tertentu membuat auditor memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih memadai dibanding dengan auditor yang tidak memiliki spesialisasi.

Hilda Rossieta dalam Andri Hardiansyah (2017) menyatakan bahwa auditor yang memiliki spesialisasi di suatu industri bertujuan untuk mencapai deferensiasi produk dan memberikan kualitas audit yang lebih tinggi. Kemampuan mereka dalam melayani banyak klien dalam industri. Secara keseluruhan dalam penelitian di atas menyatakan bahwa auditor yang memiliki spesialisasi dalam industri tertentu lebih memiliki kemampuan dalam karakteristik resiko bisnis klien dibanding dengan auditor yang tidak memiliki spesialisasi.

Menurut Arens Alvin A, Randal J. E dan Mark S B terdapat empat fase audit

diantaranya:

a. Fase I

Merencanakan dan merancang sebuah pendekatan audit. Auditor menggunakan informasi yang didapatkan dari prosedur penilaian resiko terkait dengan penerimaan klien dan perencanaan awal, memahami bisnis dari industri lain, menilai resiko bisnis klien, dan melakukan prosedur analitis pendahuluan. Auditor menggunakan penilaian materialitas, resiko audit yang dapat diterima, resiko bawaan, untuk mengembangkan keseluruhan perencanaan audit. Diakhiri fase I, auditor harus memiliki suatu rencana audit dan program, audit spesifik yang jelas untuk audit secara keseluruhan.

b. Fase II

Melakukan pengujian pengendalian dan pengujian substansi transaksi. Pengujian pengendalian dan pengujian sebtantif bertujuan untuk:

- Mendapatkan bukti yang mendukung pengendalian tertentu yang berkontribusi terhadap penilaian resiko pengendalian yang dilakukan oleh auditor untuk audit atas laporan keuangan dan untuk audit pengendalian internal atas laporan keuangan suatu perusahaan publik.
- Mendapatkan bukti yang mendukung ketetapan monometer dalam transaksi-transaksi. Setelah melakukan pengujian pengendalian maka selanjutnya melakukan pengujian terperinci transaksi. Seringkali kedua jenis pengujian ini dilakukan secara simultan untuk satu transaksi yang sama. Hasil pengujian

pengendalian dan pengujian substantif transaksi merupakan penentu utama dari keluasaan pengujian terperinci saldo.

c. Fase III

Melakukan prosedur analitis dan pengujian terperinci saldo. Tujuan dari fase ini adalah untuk mendapatkan bukti tambahan yang memadai untuk menentukan apakah saldo akhir dan catatan-catatan transaksi dalam laporan keuangan telah disajikan secara wajar. Dua kategori umum dalam prosedur ini adalah:

- Prosedur analitis substantif yang menilai keseluruhan kewajaran transaksi-transaksi dan saldo akun.
- Pengujian terperinci saldo, yang mana prosedur audit digunakan untuk menguji salah saji monometer dalam saldo-saldo akun laporan keuangan.

d. Fase IV

Menyelesaikan audit dan menerbitkan laporan audit. Dalam menyelesaikan audit dan menerbitkan suatu laporan audit, seorang auditor melakukan:

- Pengujian tambahan untuk tujuan dan pengungkapan selama fase terkait dengan liabilitas kontijensi dan kejadian-kejadian setelah tanggal neraca. Peristiwa setelah tanggal neraca menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi setelah tanggal neraca, namun sebelum penerbitan laporan keuangan dalam laporan audit yang berpengaruh terhadap laporan keuangan.
- Pengumpulan bukti akhir. Auditor harus mendapatkan bukti berikut untuk laporan secara keseluruhan selama fase penyelesaian.
 - a) Melakukan prosedur analitis
 - b) Mengevaluasi asumsi keberlangsungan usaha
 - c) Mendapatkan surat representasi klien
 - d) Membaca informasi dalam laporan tahunan untuk meyakinkan bahwa informasi yang disajikan konsisten dengan laporan keuangan.
 - e) Menerbitkan laporan audit. Jenis laporan audit yang diterbitkan bergantung pada bukti yang dikumpulkan dan teman teman auditnya.
 - f) Komunikasi dengan komite audit dan manajemen auditor yang diharuskan untuk mengkomunikasikan setiap kekurangan dalam pengendalian internal yang signifikan pada komite audit atau manajemen senior. Meskipun tidak diharuskan, auditor seringkali memberikan saran pada manajemen untuk meningkatkan kinerja bisnis mereka.

2.1.5.3 Standar Pengendalian Kualitas Audit

Menurut Arens et al (2012:47) kualitas audit merupakan proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian mutu khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasan.

Menurut *Webster's New International Dictionary* dalam Mulyadi (2013:16) menyatakan bahwa standar adalah sesuatu yang ditentukan oleh penguasa, sebagai suatu peraturan untuk mengukut kualitas, berarti, luas, nilai atau mutu. Jika diterapkan dalam auditing, standar auditing adalah suatu ukuran pelaksanaan tindakan yang merupakan pedoman umum bagi auditor dalam melaksanakan audit. Standar auditing mengandung pula pengertian sebagai suatu ukuran baku atas mutu jasa auditing.

Standar Profesional Akuntan Publik (2011:150) menyatakan bahwa standar auditing berbeda dengan prosedur auditing, yaitu prosedur yang berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut. Standar auditing yang berbeda dengan prosedur auditing, berkaitan dengan tidak hanya kualitas profesional auditor umum juga berkaitan dengan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan auditnya dan dalam laporannya.

Standar auditing yang berlaku umum menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) (2011:150) yaitu:

1. Berdasarkan Proses Mengaudit
 - a. Standar Umum

- Audit harus dilakukan oleh dua orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
- Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
- Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

- Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
- Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan dan untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit selanjutnya.
- Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan cara melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Pelaporan

- Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum
- Auditor harus mengidentifikasi dalam laporan auditor mengenai keadaan dimana prinsip-prinsip tersebut tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan jika dikaitkan dengan periode sebelumnya.
- Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan yang informatif belum memadai, auditor harus menyatakannya dalam laporan auditor.
- Auditor harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan, secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak bisa diberikan dalam laporan auditor. Jika tidak dapat menyatakan satu pendapat secara keseluruhan, auditor harus menyatakan alasan-alasan yang mendasarinya dalam laporan auditor. Dalam semua kasus, jika nama seorang auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, auditor itu harus dengan jelas menunjukkan sifat pekerjaan auditornya, jika ada, serta tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor dalam laporan auditor.

2. Berdasarkan Hasil Audit

a. Kemampuan menemukan kesalahan

- Mengembangkan pengetahuan dalam penyelesaian masalah
 - Menggunakan cara tersendiri untuk mendeteksi kesalahan
 - Dapat mendeteksi adanya kesalahan
 - Rutin mengikuti pelatihan
- b. Keberanian melaporkan kesalahan
- Melaporkan adanya pelanggaran
 - Memuat temuan dan hasil audit

Dalam paragraf 1 SPAP SA Seksi 161 dijelaskan bahwa dalam penugasan audit, auditor bertanggung jawab untuk mematuhi standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntansi Indonesia. Seksi 202 Aturan Etika Indonesia Kompartemen Akuntan Publik mengharuskan anggota Ikatan Akuntan Indonesia yang berpraktik sebagai auditor independen memenuhi standar auditing jika memenuhi standar auditing yang telah ditetapkan IAI dalam pelaksanaan audit. Standar auditing yang ditetapkan IAI berkaitan dengan pelaksanaan penugasan audit secara individual, standar pengendalian mutu berkaitan dengan pelaksanaan praktik audit kantor akuntan publik secara keseluruhan.

Menurut PSPM (Pedoman Standar Pengendalian Mutu) No.1 (SPAP:2011), KAP wajib mempertimbangkan setiap unsur pengendalian mutu, sejauh diterapkan 53 dalam prakteknya dalam menetapkan kebijakan dan prosedur pengendalian mutunya. Untuk memenuhi ketentuan tersebut KAP wajib membuat kebijakan dan prosedur pengendalian mutu sebagai berikut:

1. Independensi
Memberikan keyakinan memadai bahwa pada setiap lapis organisasi, semua staf profesional mempertahankan independensi sebagaimana diatur dalam Aturan Etika Akuntan Publik secara rinci. Aturan Etika No.1 integritas, objektivitas dan independensi memuat contoh-contoh penerapan yang berlaku untuk akuntan publik.
2. Penugasan Personel

Memberikan keyakinan memadai bahwa penugasan akan dilaksanakan oleh staf profesional yang memiliki tingkat pelatihan dan keahlian teknis untuk penugasan tersebut.

3. Konsultasi
Memberikan keyakinan memadai bahwa personel akan memperoleh informasi yang memadai sesuai yang dibutuhkan dari orang yang memiliki tingkat pengetahuan, kompetensi dan pertimbangan (judgement) yang memadai.
4. Supervisi
Memberikan keyakinan memadai bahwa pelaksanaan perikatan memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh KAP. Lingkup supervisi dan review yang sesuai pada suatu kondisi tertentu, tergantung atas beberapa faktor antara lain kerumitan masalah, kualifikasi staf pelaksana perikatan serta lingkup konsultasi yang tersedia dan yang telah digunakan.
5. Pemekerjaan (Hiring)
Memberikan keyakinan memadai bahwa semua staff profesionalnya memiliki karakteristik yang tepat sehingga memungkinkan mereka mereka melakukan perikatan secara kompeten.
6. Pengembangan Profesional
Memberikan keyakinan memadai bahwa semua personel memiliki pengetahuan memadai sehingga memungkinkan mereka memenuhi tanggung jawabnya.
7. Promosi (Advancement)
Memberikan keyakinan memadai bahwa semua persomel terseleksi untuk promosi, memiliki kualifikasi seperti yang diisyaratkan untuk menerika tanggung jawab yang lebih tinggi.
8. Penerimaan dan Keberlanjutan Klien
Memberikan keyakinan memadai bahwa perikatan dari klien akan diterima atau dilanjutkan untuk meminimumkan hubungan dengan klien yang manajemenennya tidak memiliki integritas.
9. Inspeksi
Memberikan keyakinan memadai bahwa prosedur yang berhubungan dengan unsur-unsur pengendalian mutu seperti tersebut pada butir a sampai dengan butir b telah diterapkan secara efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis sampai pada pemahaman bahwa audit yang berkualitas adalah audit yang dilakukan sesuai dengan standar audit dan mampu untuk mendeteksi kesalahan-kesalahan dalam pelaporan keuangan dan melaporkan kesalahan-kesalahan yang ditemukan. Untuk memperoleh hasil audit yang berkualitas, auditor harus melaksanakan tugas profesionalnya sesuai dengan kode etik dan standar auditing yang telah ditetapkan. Standar auditing merupakan

standar otorisasi yang harus dipenuhi oleh auditor pada saat melaksanakan penugasan audit.

2.1.5.4 Langkah-langkah Untuk Meningkatkan Kualitas Audit

Menurut Nasrullah Djamil (2007) dalam Arrazi (2019) langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit, yaitu sebagai berikut:

1. Perlunya melanjutkan pendidikan profesional bagi satu tim audit, sehingga mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan audit.
2. Dalam hubungannya dengan penugasan audit, selalu mempertahankan independensi dalam sikap mental yang berarti tidak mudah dipengaruhi, karena pekerjaannya dilaksanakan untuk kepentingan umum. Sehingga tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor tersebut menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten maka dilakukan pengawasan (*supervise*) dengan semestinya. Kemudian dilakukan pengendalian dan pencatatan untuk semua pekerjaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
5. Melakukan pemahaman memadai atas struktur pengendalian intern klien untuk dapat membuat perencanaan audit, menentukan sifat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
6. Memperoleh bukti audit yang kompeten melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas jasa laporan keuangan audit.
7. Membuat laporan audit yang menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum atau tidak dari pengungkapan yang informatif dalam laporan keuangan harus dianggap memadai, apabila tidak maka harus dinyatakan dalam laporan audit.

2.1.5.5 Aspek-aspek Kualitas Audit

Menurut Amrin Siregar (2015:233) dalam Mathius Tadiointing, aspek dari kualitas audit meliputi:

1. *Input Oriented*
Orientasi Masukan (*Input Oriented*) terdiri dari penugasan personel untuk melaksanakan pemeriksaan, konsultasi dan supervisi.
2. *Procces Oriented*

Digunakan juga solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sangat sulit dipastikan. Maka untuk menilai kualitas keputusan yang akan diambil auditor dilihat dari kualitas tahapan/proses yang telah ditempuh selama menyelesaikan pekerjaan dari awal hingga menghasilkan sebuah keputusan. Kualitas audit dapat diukur melalui hasil audit. Adapun hasil audit yang diobservasi yaitu laporan audit. Orientasi proses terdiri dari kepatuhan pada standar audit dan pengendalian audit.

3. *Outcome Oriented*

Digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sudah dapat diambil dilakukan dengan cara membandingkan solusi atau hasil yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Orientasi keluaran terdiri dari kualitas teknis dan jasa yang dihasilkan auditor. Penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien dan tidak lanjut atas rekomendasi audit.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Mulyadi (2017:9) auditing adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan serta kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, serta menyampaikan hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan pemegang saham. Untuk itu diperlukan pihak ketiga (akuntan publik) yang dapat memberi keyakinan kepada investor dan kreditor bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya (Agusti, 2013).

Salah satu fungsi akuntan publik yaitu untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan dari suatu perusahaan. Namun, adanya kesalahan yang dilakukan

akuntan publik menyebabkan terjadinya salah saji pada laporan keuangan ataupun kelalaian pada saat pemeriksaan berlangsung. Hal ini menuntut akuntan publik untuk meningkatkan keahliannya dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan guna menghasilkan audit yang berkualitas dan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Ramainya skandal keuangan di Indonesia maupun luar negeri, sebagian besar bertolak belakang dengan laporan keuangan yang pernah dipublikasikan oleh perusahaan. Inilah penyebab munculnya pertanyaan mengenai bagaimana kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan klien.

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan di atas, maka terbentuklah kerangka dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional Auditor dan Etika Profesi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.

2.2.1 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit

Singgih dan Bawono (2010) menyatakan bahwa:

“Seorang auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini disebabkan karena pengalaman akan membentuk keahlian seseorang baik secara teknis maupun secara psikis”

Mulyadi (2013:25) menyatakan bahwa:

“Seorang yang memasuki karier sebagai auditor, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman. Karena salah satu faktor penting yang akan mempengaruhi kualitas audit adalah pendidikan formal dan pengalaman kerja yang telah ditempuh oleh seorang auditor”

Christiawan (2012) menyatakan bahwa:

“Seorang auditor yang lebih berpengalaman akan memiliki skema yang lebih baik dalam mendefinisikan keliruan-keliaruan daripada auditor yang kurang berpengalaman, sehingga akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan”

Purnamasari (2005) dalam Samsi (2013) menyatakan bahwa:

“Seorang auditor yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam memberikan audit yang berkualitas diantaranya mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan dan mencari penyebab munculnya kesalahan”

Menurut Arsika Nirmala dan Nur Cahyonowati (2013) menjelaskan bahwa:

“Audit menuntut keahlian dan profesionalitas yang tinggi. Keahlian tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhinya, seperti pengalaman. Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini adalah kualitas auditnya”

Dari penjelasan diatas, penulis sampai pada pemahaman bahwa pengalaman merupakan pelajaran yang didapat seseorang atas peristiwa atau kejadian yang telah dilewati. Hal ini diperlihatkan dengan luasnya pengetahuan yang dimiliki dan membuatnya lebih bijaksana dalam berpikir maupun bertindak sebagai seorang auditor. Pengetahuan harus dimiliki seorang auditor dengan mengembangkan pengalaman auditor untuk mendektesi kondisi dan keadaan yang seharusnya sehingga bisa menghasilkan audit yang berkualitas.

Oleh sebab itu pengalaman auditor menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Karena semakin lama seorang auditor memiliki pengalaman maka semakin besar pula dampak yang diberikan pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit, dimana diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat.

2.2.2 Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit

Tuanakotta (2011:94) menyatakan bahwa:

“Skeptisisme profesional auditor merupakan sikap kritis auditor yang selalu mempertanyakan bukti audit maupun kondisi yang mengindikasikan salah saji, serta melakukan evaluasi pada bukti audit tersebut. Seorang auditor tidak boleh menyimpulkan bahwa manajemen perusahaan tidak jujur, tetapi tidak boleh juga menganggap bahwa itu telah benar dan tidak diragukan lagi. Sikap skeptisme profesional auditor akan mempengaruhi perilaku sikap skeptismenya dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas audit”

Carpenter et al (2002) dalam Indira dan Faisal (2010) menyatakan bahwa:

“Auditor yang kurang memiliki sikap sekeptisisme profesional akan menyebabkan penurunan kualitas audit”

Financial Reporting Council (2010) dalam Aninda Shafa (2016)

menyatakan bahwa:

“Profesional skeptisisme sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas audit, karena dengan sikap skeptis, auditor akan lebih berinisiatif untuk mencari informasi lebih lanjut dari manajemen mengenai keputusan-keputusan akuntansi yang diambil, dan menilai kinerjanya sendiri dalam menggali bukti-bukti audit yang mendukung keputusan-keputusan yang diambil oleh manajemen tersebut”

Ruci Arizanda Rahayu (2020) menyatakan bahwa:

“Dalam melaksanakan audit dan menyusun sebuah laporan, auditor wajib menggunakan kemahirannya secara seksama dan cermat. Penggunaan tersebut menuntut auditor untuk melaksanakan Skeptisisme profesionalisme. Auditor yang tidak mudah percaya akan bukti – bukti yang ditemukan dan menggunakan skeptisisme profesionalisme sebagai dasar dalam melakukan audit yang akan menghasilkan kualitas audit yang baik”

Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya di lapangan seharusnya tidak hanya sekedar mengikuti proses audit yang terangkum dalam program audit, tetapi juga harus dengan sikap skeptisisme profesionalnya. Seorang auditor yang skeptis

tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti, dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan.

Seorang auditor yang memiliki sikap skeptis akan mendekteksi kecurangan dalam audit yang dilakukan sehingga audit yang dihasilkan pun akan berkualitas. Walaupun auditor memiliki keyakinan bahwa manajemen atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola entitas tersebut jujur dan berintegritas, bukan berarti auditor mengabaikan sikap skeptisisme profesionalnya dalam mempercayai manajemen.

Oleh karena itu, skeptisisme profesional auditor menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh untuk meningkatkan kualitas audit. Karena dengan sikap skeptis, seorang auditor akan lebih berinisiatif untuk mencari informasi lebih lanjut dari manajemen dan menggali bukti mengenai keputusan yang nanti akan diambil. Sikap skeptisisme harus selalu diasah karena hal tersebut adalah salah satu kunci dalam melakukan pertimbangan profesional guna mengambil keputusan.

2.2.3 Pengaruh Etika Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Kebutuhan akan etika harus disadari oleh auditor sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat, klien, serta rekan praktisi yang mencakup pula perilaku yang terpuji.

Hanjani (2014) menyatakan bahwa:

“Etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Di mana dalam menjalankan pekerjaannya, seorang auditor dituntut untuk memenuhi etika profesi yang telah ditetapkan”.

Menurut Abdul Halim (2008:29) mengemukakan bahwa:

“Salah satu konsep dasar untuk melahirkan kualitas audit yang baik yaitu Etika Auditor. Etika auditor merupakan prinsip moral yang menjadi dasar landasan bagi auditor dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya”

Syamsuddin, I Made Sudarma, Abdul Hamid Habbe dan Mediaty (2014)

menyatakan bahwa:

“Auditor yang menguasai etika yang terkait dengan etika profesional dapat menerapkan skeptisisme profesional mereka dengan lebih baik, ini menunjukkan bahwa auditor dengan etika cenderung lebih skeptis daripada mereka yang tidak memiliki etika, dan akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik”

Prasetyo dan Utama (2015) menyatakan bahwa:

“Etika profesi merupakan landasan etika yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh setiap auditor. Pemahaman etika akan mengharapakan sikap, tingkah laku dan perbuatan auditor dalam mencapai hasil dan kualitas audit yang lebih baik”

Sari (2015) menyatakan bahwa:

“Akuntan publik sebagai profesi yang memiliki tanggung jawab sosial dan moral menjadikan kepatuhan, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas audit yang dilakukan auditor”

Etika berkaitan dengan moral yang merupakan kumpulan aturan suatu ketetapan baik lisan maupun tertulis. Kesadaran terhadap aturan etika memiliki

peran penting dalam semua era profesi akuntan. Ditinjau dari sudut pandang akuntan publik, seorang auditor harus memiliki kesadaran etis yang tinggi pada saat melaksanakan tugasnya yaitu memeriksa laporan keuangan. Dengan demikian pendapat yang dihasilkan juga akan sesuai dengan kenyataan yang ada mengenai kondisi perusahaan yang di auditnya.

Oleh sebab itu, etika profesi auditor menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Karena dalam menjalankan pekerjaannya, seorang auditor dituntut untuk memenuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Begitu juga dalam melakukan audit, etika juga memiliki peran penting yaitu meyakinkan pengguna jasa/klien bahwa audit yang dihasilkan akan berkualitas.

2.2.4 Pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional Auditor dan Etika Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Samsi, Ahmad Ridwan dan Bambang Suryono (2013) mengungkapkan bahwa pengalaman auditor, independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rita Anugerah dan Sony Harsono Abar (2014) mengungkapkan bahwa kompetensi dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dalam penelitian Ida Suraida (2005), menjelaskan bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas audit, setiap auditor KAP harus senantiasa meningkatkan

kesadaran etika, kompetensi, pengalaman audit, memperhitungkan risiko audit serta meningkatkan skeptisisme profesional auditor agar dapat memberikan opini yang tepat yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil audit yang berkualitas.

Keberhasilan auditor dalam meningkatkan kualitas auditnya ditentukan oleh tingkat kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi dapat diperoleh seiring dengan banyaknya pengalaman kerja auditor yang tercermin dari banyaknya penugasan yang dilaksanakan serta pelatihan yang diikuti. Standar Audit seksi 210 paragraf ketiga (IAPI, 2013) menyatakan bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit.

Auditor dalam menjalankan tugas auditnya, tidak hanya dituntut pengalaman saja, melainkan juga dituntut untuk menerapkan skeptisisme profesionalnya. Pramudita (2012) menyatakan bahwa seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit di lapangan seharusnya tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, melainkan juga harus disertai dengan skeptisisme profesionalnya.

Paragraf ketujuh Standar Audit seksi 200 (IAPI, 2013), menjelaskan skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Dengan skeptisisme profesional, auditor diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar yang ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit serta citra profesi auditor tetap terjaga.

Kualitas audit yang baik tidak hanya ditentukan oleh banyaknya pengalaman dan tuntutan penerapan sikap skeptisisme profesionalnya saja, tetapi ditentukan juga oleh kepatuhan dan ketaatan auditor terhadap kode etik profesinya. Kode etik pada prinsipnya merupakan sistem dari prinsip-prinsip moral yang diberlakukan dalam suatu kelompok profesi yang ditetapkan secara bersama. Kode etik suatu profesi merupakan perilaku yang harus dipatuhi oleh setiap mereka yang menjalankan tugas profesi (Ananda, 2014). Menurut Sahara (2014), kode etik akuntan merupakan norma perilaku yang mengatur hubungan auditor dengan klien, auditor dengan sejawat, serta antar profesi dengan masyarakat. Auditor wajib mematuhi kode etik yang telah ditetapkan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit. Dengan adanya kode etik ini para anggota profesi akan lebih memahami apa yang diharapkan profesi terhadap para anggotanya.

Pada intinya, pengalaman auditor, skeptisisme profesional auditor dan etika profesi auditor secara bersama sama akan membuat seorang auditor menghasilkan kualitas audit yang sangat baik. Adanya ketiga faktor tersebut akan mempermudah seorang auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan mudah, cermat dan cepat. Semakin lamanya masa kerja auditor, maka pengetahuan dan keahliannya akan semakin terasah, disertai sikap skeptis dan pemahaman kode etik yang baik maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Sehingga ketiga variabel tersebut sangat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian tentang kualitas audit penting bagi KAP dan auditor agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi yang kualitas audit untuk kemudian dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya. Bagi pemakai

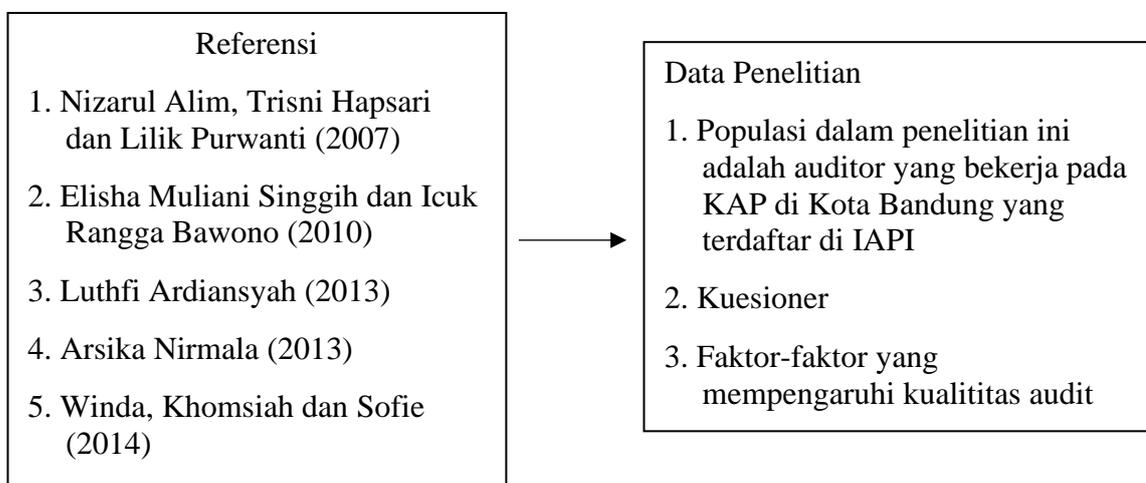
jasa audit, penelitian ini penting yaitu untuk menilai sejauh mana akuntan publik dapat konsisten dalam menjaga kualitas jasa audit yang diberikannya.

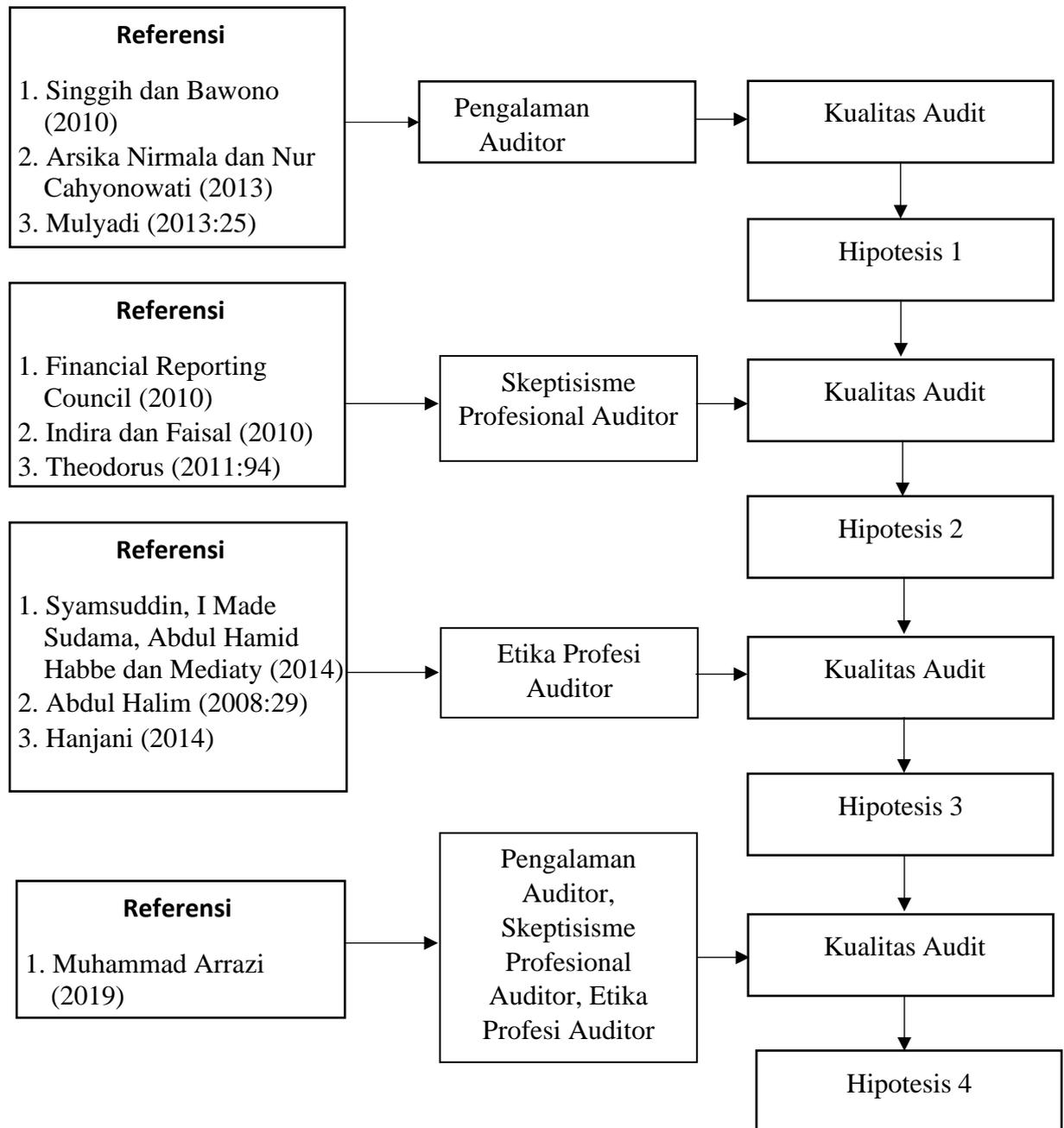
2.3 Bagan Kerangka Pemikiran

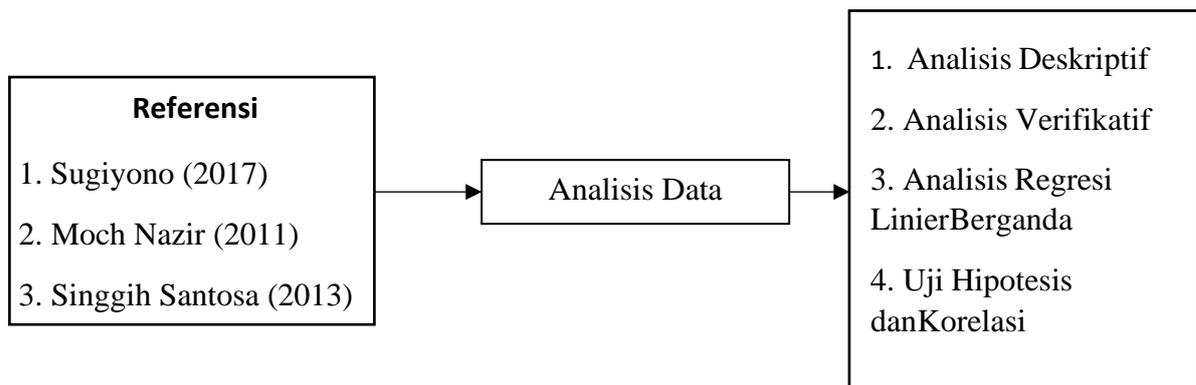
Berdasarkan pembahasan di atas, maka kerangka pemikiran yang dapat digambarkan dalam bentuk skema adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Landasan Teori			
Pengalaman Auditor : 1. Foster (2001:40) dalam A. Basit (2012) 2. Siti Rahayu Kurnia dan Ely Suhayati (2010:41) 3. Siti Rahayu Kurnia dan Ely Suhayati (2010:12) 4. Sukrisno Agoes (2012:33) 5. Mulyadi (2012:24) 6. Arens (2012)	Skeptisisme Profesional Auditor : 1. Islahuzzaman (2012:429) 2. Alvin A. Arens, Elder, dan Beasley dalam Amir Abadi Jusuf (2012:109) 3. International Federation of Accountants/ IFAC (2009) 4. Theodorus M. Tuannakotta (2013:321) 5. IAPI / SPAP (2013) 6. Hurt, Eining dan Plumpee dalam Sarina Grabyela (2017)	Etika Profesi Auditor : 1. Sukrisno Agoes (2009:26) 2. Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:49) 3. Rendy, Jullie, Ventje (2013) 4. Irham Fahmi (2013:2) 5. Arens, Elder, dan Beasley dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2011:98) 6. Rahayu (2013)	Kualitas Audit: 1. Amir Abadi Jusuf (2017:50) 2. Mulyadi (2013:16) 3. Arens, A.A., R.J. elder, M.S Beasley dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2017:105) 4. Andri Hardiansyah (2017) 5. Nasrullah Djamil (2007) dalam Arrazi (2019) 6. Armin Siregar dalam Mathius Tadionting (2015:233)







2.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengaruh pengalaman auditor, skeptisisme profesional auditor dan etika profesi auditor terhadap kualitas audit:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1	Lutfi Ardiansyah (2014)	Pengalaman Auditor dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit	Variabel pertama (X1) : Pengalaman Auditor Variabel Kedua (X2): Profesionalisme Auditor Variabel Ketiga (Y): Kualitas Audit	Bahwa pengalaman auditor dan profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit dalam proses audit laporan keuangan	Persamaan: Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen yaitu pengalaman auditor dan pada variabel dependen yaitu kualitas audit Perbedaan: Perbedaan penelitian ini

					dengan penelitian sebelumnya terletak pada dalam penelitian ini penulis menambahkan 2 variabel independen yaitu skeptisisme profesional auditor dan etika profesi auditor
2	Arsika Nirmala (2013)	Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Proffesional Care, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit	<p>Variabel pertama (X1) : Independensi</p> <p>Variabel Kedua (X2): Pengalaman</p> <p>Variabel Ketiga (X3): Due Professional Care</p> <p>Variabel Keempat (X4): Akuntabilitas</p> <p>Variabel Kelima (X5): Kompleksitas Audit</p> <p>Variavel Keenam (X6): Time Budget Pressure</p> <p>Variabel Ketujuh (Y): Kualitas Audit</p>	Terdapat pengaruh positif independensi, pengalaman, due professional care, akuntabilitas terhadap kualitas audit. Sedangkan kompleksitas dan time budget pressure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit	<p>Persamaan:</p> <p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen yaitu pengalaman auditor dan pada variabel dependen yaitu kualitas audit.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada dalam penelitian ini penulis menambahkan 2 variabel independen yaitu skeptisisme profesional auditor dan etika profesi auditor</p>

3	Fransiska Kovianna dan Betri (2014)	Pengaruh Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Pengalaman Kerja, Kompetensi dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit	<p>Variabel pertama (X1) : Independensi</p> <p>Variabel Kedua (X2): Skeptisisme Profesional Auditor</p> <p>Variabel Ketiga: Pengalaman Kerja</p> <p>Variabel Keempat (X4): Kompetensi</p> <p>Variabel Kelima (X5): Etika Auditor</p> <p>Variabel Keenam: (Y) Kualitas Audit</p>	Terdapat pengaruh yang signifikan etika auditor dan skeptisisme profesional auditor terhadap kualitas audit. Sedangkan independensi, pengalaman kerja dan kompetensi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Secara simultan, independensi, pengalaman kerja, kompetensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.	<p>Persamaan:</p> <p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen yaitu etika auditor, skeptisisme profesional auditor dan pada variabel dependen yaitu kualitas audit.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada dalam penelitian ini penulis menambahkan 2 variabel independen yaitu pengalaman auditor dan skeptisisme profesional auditor</p>
4	Winda, Khomsiyah dan Sofie (2014)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit	<p>Variabel pertama (X1) : Kompetensi</p> <p>Variabel Kedua (X2): Independensi</p> <p>Variabel Ketiga (X3): Kompetensi</p>	Terdapat pengaruh signifikan independensi, tekanan waktu, dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.	<p>Persamaan:</p> <p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen yaitu etika auditor dan pada variabel dependen yaitu kualitas audit.</p>

			Variabel Keempat (X4): Etika Auditor Variabel Kelima: (Y) Kualitas Audit		Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada dalam penelitian ini penulis menambahkan 2 variabel independen yaitu pengalaman auditor dan skeptisisme profesional auditor
--	--	--	---	--	---

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian di atas dengan judul pengaruh pengalaman auditor dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit, pengaruh independensi, pengalaman kerja, kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit, pengaruh independensi, pengalaman, due professional care, akuntabilitas, kompleksitas audit dan time budget pressure terhadap kualitas audit (survey pada Kantor Akuntan Publik)

Penulis menggunakan penelitian terdahulu dengan tujuan untuk dijadikan bahan pertimbangan adanya persamaan dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang diteliti. Variabel independen yaitu pengalaman auditor, skeptisisme profesional auditor dan etika profesi auditor kemudian variabel dependen (terikat) adalah kualitas audit. Walaupun penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya, tetapi terdapat perbedaan lokasi yang diteliti, populasi, variabel dan tahun penelitian.

Tabel 2.2
Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penulis

Peneliti	Tahun	Pengalaman Auditor	Skeptisme Profesional Auditor	Etika Profesi Auditor	Independensi	Kompetensi	Due Profesional Care	Time Budget Pressure	Kualitas Audit
Luthfi Ardiansyah	2015	√	-	-	-	-	-	-	√
Arsika Nirmala	2013	√	-	-	-	-	√	√	√
Fransiska Kovianna Betri	2014	-	-	√	√	-	-	-	√
Winda, Khomsyah dan Sofie	2014	-	-	√	√	-	-	-	√

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teori, dan kerangka konseptual yang dikemukakan maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: Pengalaman Auditor memiliki berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit

Hipotesis 2: Skeptisisme Profesional Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

Hipotesis 3: Etika Profesi Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

Hipotesis 4: Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional auditor dan Etika Profesi Auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian Yang Digunakan

Metode penelitian mempunyai peranan yang penting dalam upaya menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian serta dalam melakukan analisis masalah yang diteliti. Untuk mencapai tujuan dalam penelitian diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sugiyono (2017:3) menyatakan bahwa:

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan”

Dalam penelitian ini, jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survey.

Menurut Sugiyono (2017:11) definisi metode kuantitatif adalah:

“Metode kuantitatif sering disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut *metode discovery*, karena dengan metode ini ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data dan penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik”

Menurut Sugiyono (2017:6) definisi metode survey adalah:

“Metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, tes, wawancara terstruktur dan sebagainya”

3.1.1 Objek Penelitian

Objek penelitian pada umumnya adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data yang dikaji dalam penelitian, dengan demikian objek penelitian merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan dalam penelitian. Karena pada hakikatnya, onjek penelitian menjadi sasaran untuk mendapatkan jawaban atau solusi dari permasalahan yang terjadi. Objek penelitian merupakan objek yang akan diteliti, dianalisis, dan dikaji.

Menurut Sugiyono (2017:41) objek penelitian adalah:

“Sesuatu sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal subjektif, valid, dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu)”

Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu mengenai Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional Auditor dan Etika Profesi Auditor dan Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggambarkan pendekatan penelitian dengan menerapkan metode deskriptif dan verifikatif dengan penelitian studi empiris. Tujuan dari metode deskriptif adalah untuk menguraikan masing-masing variabel yang akan diteliti yaitu Pengalaman Auditor (X1), Skeptisisme Profesional Auditor (X2), dan Etika Profesi Auditor (X3). Sedangkan tujuan dari

metode verifikatif yaitu untuk mengetahui hubungan dan pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya.

Menurut Sugiyono (2017:86) definisi metode deskriptif adalah:

“Metode deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya”

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif untuk menguraikan bagaimana Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional Auditor, Etika Profesi Auditor dan Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.

Sedangkan metode verifikatif menurut Moch Nazir (2011:91) adalah:

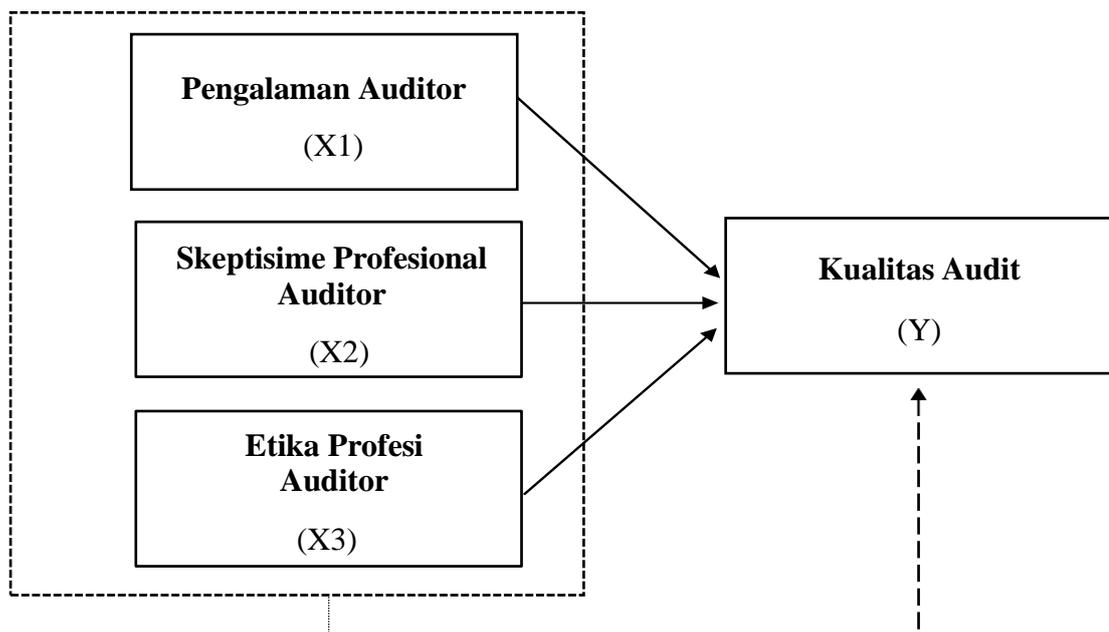
“Penelitian verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kasualitas variabel melalui suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima”

Dalam penelitian ini metode verifiaktif digunakan untuk menjawab rumusan masalah bagaimana pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional Auditor dan Etika Profesi Auditor baik secara parsial maupun simultan terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung dengan dilakukan uji hipotesis yaitu dengan uji *T* (parsial) dan uji *F* (simultan).

3.1.3 Model Penelitian

Model penelitian ini merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini sesuai dengan judul skripsi yang penulis kemukakan yaitu: “Pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional Auditor dan Etika

Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung”. Maka untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen, penulis memberikan model penelitian yang dinyatakan sebagai berikut:



Gambar 3.1
Model Penelitian

Keterangan:

Garis —————> Menunjukkan pengaruh secara parsial

Garis - - - - -> Menunjukkan pengaruh secara simultan

Bila digambarkan dalam bentuk matematis, sebagai berikut:

$$Y = F(X1, X2, X3)$$

Keterangan:

$X1$ = Pengalaman Auditor

$X2$ = Skeptisisme Profesional Auditor

$X3$ = Etika Profesi Auditor

Y = Kualitas Audit

F = Fungsi

3.2 Definisi Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum mulai mengumpulkan data.

Menurut Sugiyono (2017:38) definisi variabel penelitian adalah:

“Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari sehingga diperoleh informasi tentang hasil tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”

3.2.1.1 Variabel Bebas (Independent)

Variabel bebas (*independent*) merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel lainnya atau sebagai sebab dari perubahan timbulnya variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2017:39) definisi variabel independen adalah:

“Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas”

Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) variabel independen yang diteliti yaitu Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional Auditor dan Etika Profesi Auditor.

3.2.1.1.1 Pengalaman Auditor (X_1)

Sukrisno Agoes (2012:33) mengemukakan bahwa:

“Pengalaman auditor merupakan auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari.”

3.2.1.1.2 Skeptisisme Profesional Auditor (X_2)

Menurut Thedorus M. Tuannakotta (2013:321) pengertian skeptisisme profesional adalah:

“Skeptisisme profesional adalah kewajiban auditor untuk menggunakan dan mempertahankan skeptisisme profesional, sepanjang periode penugasan. Terutama atas kemungkinan terjadinya kecurangan”

3.2.1.1.3 Etika Profesi Auditor (X_3)

Menurut Rendy, Jullie, Ventje (2013) etika profesi auditor ialah:

“Etika profesi auditor adalah sebuah profesi yang harus memiliki komitmen moral yang tinggi dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut kode etik”

3.2.1.2 Variabel Dependen (Y) Kualitas Audit

Variabel ini merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel independen (bebas). Menurut Sugiyono (2017:39) definisi variabel dependen adalah:

“Variabel dependent sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel lepas”

Menurut Arens, A.A., R.J. Elder, M.S. Beasley, dan C.E. Hogan dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2017:105) adalah:

“Kualitas Audit adalah kemampuan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang bersifat material dalam laporan keuangan. Kemampuan mendeteksikesalahan merupakan refleksi atau gambaran dari kompetensi auditor, sedangkan kemampuan melaporkan kesalahan berkaitan dengan etika atau integritas auditor yang diproksikan dengan independensi.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terikat dalam penelitian ini. Di samping itu, tujuan dari operasionalisasi variabel yaitu untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan tepat. Indikator-indikator tersebut selanjutnya akan diuraikan dalam bentuk-bentuk pertanyaan dengan ukuran-ukuran tertentu yang telah ditetapkan pada alternatif jawaban dalam kuesioner.

Macam-macam skala pengukuran dapat berupa: skala nominal, skala ordinal, skala interval, dan skala rasio, dari skala pengukuran itu akan diperoleh data nominal, ordinal, interval dan rasio (Sugiyono, 2017:93).

Penelitian ini menggunakan ukuran ordinal. Ukuran ordinal adalah angka yang diberikan dimana angka-angka tersebut mengandung pengertian tingkatan (Moch.Nazir, 2011:130)

Berikut adalah tabel operasionalisasi penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel Penelitian Pengalaman Auditor (X_1)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor Kuesioner
<p>Pengalaman Auditor (X_1)</p> <p>Pengalaman Auditor merupakan auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari.</p> <p>Sumber: Sukrisno Agoes (2012:33)</p>	<p>Pengukuran Standar Pengalaman Kerja Auditor</p> <p>1. Lama Waktu/ Masa Kerja</p>	<p>a. Memahami tugas pekerjaan</p> <p>b. Meningkatnya kemampuan auditor</p> <p>c. Melaksanakan tugas sebagai auditor dengan baik</p>	<p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p>	1-4

	2. Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan yang Dimiliki	a. Pengetahuan auditor merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan seorang auditor	Ordinal	
		b. Kemampuan memahami informasi yang bertanggung jawab c. Kemampuan menerapkan informasi yang bertanggung jawab d. Menggunakan keterampilan yang dibutuhkan seorang auditor eksternal dalam melaksanakan pemeriksaan	Ordinal Ordinal Ordinal	5-14

	<p>3. Penguasaan Terhadap Pekerjaan dan Peralatan</p>	<p>a. Mengikuti perkembangan dunia bisnis mutakhir dan juga perkembangan dunia profesi auditor</p> <p>b. Tingkat penguasaan tugas auditor eksternal</p> <p>c. Mengetahui aspek-aspek teknis audit eksternal</p> <p>d. Hasil pekerjaan yang berkualitas</p>	<p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p>	<p>15-19</p>
	<p>Sumber: Foster (2013:43) dalam A. Basit (2012)</p>			

Tabel 3.2

Operasionalisasi Variabel Penelitian Skeptisisme Profesional Auditor (X_2)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor Kuesioner
<p>Skeptisisme Profesional Auditor (X_2)</p> <p>Skeptisisme Profesional Auditor adalah kewajiban auditor untuk menggunakan dan mempertahankan skeptisisme profesional, sepanjang periode penugasan. Terutama atas kemungkinan terjadinya kecurangan.</p>	<p>Karakteristik Skeptisisme Profesional Auditor</p> <p>1. Memeriksa dan Menguji Bukti (<i>Examination of Evidence</i>)</p>	<p>a. Menolak suatu pernyataan atau statement tanpa pembuktian yang jelas</p> <p>b. Mengajukan banyak pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal</p> <p>c. Membutuhkan waktu yang lama untuk mengambil keputusan</p> <p>d. Mencari informasi-informasi pendukung lain</p> <p>e. Auditor mengambil keputusan apabila telah mendapat semua informasi</p> <p>f. Memiliki sikap keingintahuan</p>	<p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p>	<p>1-8</p>

Sumber: Theodorus M. Tuannakotta (2013:321)		g. Mempelajari hal baru adalah sesuatu yang menyenangkan		
	2. Memahami Penyedia Informasi (<i>Understanding Evidence Providers</i>)	a. Memahami perilaku orang lain atau penyedia informasi b. Memahami tujuan, motivasi, dan integritas penyedia informasi c. Memahami individu lain yang memiliki pandangan berbeda	Ordinal Ordinal Ordinal	9-13
	3. Mengambil Tindakan Atas Bukti (<i>Acting on the Evidence</i>) Sumber: Hunt, Eining, dan Plimpee (2008:48) dalam Sarina (2017)	a. Percaya akan kemampuan diri sendiri b. Percaya diri secara profesional untuk bertindak atas bukti yang sudah dikumpulkan c. Menentukan tingkat kecukupan bukti-bukti audit dalam pengambilan keputusan	Ordinal Ordinal Ordinal	14-16

Tabel 3.3

Operasionalisasi Variabel Penelitian Etika Profesi Auditor (X_3)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor Kuesioner
Etika Profesi Auditor (X_3) Etika Profesi merupakan kode etik untuk profesi tertentu dan karenanya harus dimengerti selayaknya, bukan sebagai etika absolute. Untuk mempermudah harus dijelaskan bagaimana masalah hukum dan etika berkaitan walaupun berbeda. Sumber:Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:49)	Prinsip Etika Profesi Auditor: 1. Tanggung jawab Profesi	a. Bertanggung jawab untuk selalu menjaga kualitas informasi yang disampaikan b. Bebas dari benturan kepentingan manapun c. Mengedepankan kepentingan publik	Ordinal Ordinal Ordinal	1-3
	2. Kepentingan Publik	a. Melakukan tindakan yang mendahulukan kepentingan publik b. Menghargai dan menghormati kepercayaan publik	Ordinal Ordinal Ordinal	4-8

		c. Menunjukkan komitmen dan dedikasi untuk mencapai profesionalisme yang tinggi		
	3. Integritas	a. Tegas dan jujur dalam menjalin hubungan profesional	Ordinal	9-10
	4. Objektivitas	a. Tidak memiliki konflik kepentingan, tidak berada dibawah pengaruh orang lain b. Mengesampingkan pertimbangan bisnis dan profesional	Ordinal Ordinal	11-14
	5. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional	a. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesional b. Bekerja secara tekun c. Melaksanakan standar-standar profesional	Ordinal Ordinal Ordinal	15-17
	6. Kerahasiaan	a. Menjaga kerahasiaan informasi klien b. Tidak boleh mengutamakan kepentingan pribadi	Ordinal Ordinal	18-19
	7. Perilaku Profesional	a. Mematuhi hukum dan perundang-undangan b. Menghindari tindakan yang mendiskreditkan profesi	Ordinal Ordinal	20-21

	8. Standar Teknis	a. Melaksanakan jasa profesi sesuai dengan keahliannya	Ordinal	22-23
	Sumber: Sukrisno Agoes (2009:160)	b. Wajib melaksanakan penugasan dari klien selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan objektivitas	Ordinal	

Tabel 3.4

Operasionalisasi Variabel Penelitian Kualitas Audit (Y)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor Kuesioner
Kualitas Audit (Y) Kualitas Audit adalah kemampuan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang bersifat material dalam laporan keuangan. Kemampuan mendeteksi kesalahan merupakan refleksi atau gambaran dari kompetensi auditor, sedangkan	Langkah-langkah Meningkatkan Kualitas Audit: 1. Melanjutkan Pendidikan	a. Melanjutkan pendidikan formal bagi seorang auditor b. Mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan audit	Ordinal Ordinal	1-3

<p>kemampuan melaorkan kesalahan berkaitan dengan etika atau integritas auditor yang diproyeksikan dengan independensi.</p> <p>Sumber: Arens, A.A., R.J. elder, M.S. Beasley, dan C.E Hogan dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2017:105)</p>				
	2. Penugasan Audit	<p>a. Mempertahankan sikap independensi dalam sikap mental yang tidak mudah dipengaruhi</p> <p>b. Bekerja untuk mendahulukan kepentingan umum</p> <p>c. Tidak dibenarkan untuk memihak kepada siapapun</p>	Ordinal	4-6
	3. Penyusunan Laporan Audit	a. Auditor menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama	Ordinal	7-8

	4. Perencanaan Pekerjaan Audit	<p>a. Melakukan pengawasan (supervise) kepada asisten yang membantu auditor</p> <p>b. Pengendalian dan pencatatan untuk semua pekerjaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan</p>	Ordinal Ordinal	9-13
	5. Pemahaman Memadai atas Struktur Pengendalian Internal Klien	a. Membuat perencanaan audit, menentukan sifat, lingkup pengujian yang akan dilakukan	Ordinal	14-16
	6. Memperoleh Bukti Audit	<p>a. Mendapat bukti audit yang kompeten melalui inpeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan</p> <p>b. Konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas jasa laporan keuangan</p>	Ordinal Ordinal	17-20
	7. Membuat Laporan Audit	<p>a. Laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku</p> <p>b. Pengungkapan yang informatif</p>	Ordinal Ordinal	21-23

	Sumber: Nasrullah Djamil (2007)dalam Arrazi (2019)	dalam laporan keuangan harus dianggap memadai c. Laporan keuangan yang tidak memadai harus dinyatakan dalam laporan audit	Ordinal	
--	--	---	---------	--

3.3 Populasi, Teknik Sampling dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Peneliti diharuskan untuk menentukan populasi yang akan menjadi objek atau subjek penelitian. Kata populasi sendiri dalam statistika pada sekumpulan individu dengan karakteristik khas yang menjadi perhatian dalam suatu (pengamatan).

Menurut Sugiyono (2017:80) definisi populasi adalah:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya”

Berdasarkan uraian diatas, penulis sampai pada pemahaman bahwa populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada satu wilayah dan memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di IAPI. Jumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdapat di Kota Bandung dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 3.5

Daftar Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung

No	Nama KAP	Izin	Alamat	Jumlah Auditor
1	KAP Abdul Rasyid, S.E., M.Si., CA., CPA	744/KM.1/2018	Jl. Salaksana baru VI No.2 Bandung 70282	17
2	KAP Af. Rachman & Soetjipto Ws	KEP- 216/KM.6/2002	Jl. Pasir Luyu Raya No.36 Bandung 40254	14
3	KAP Dr. Agus Widarsono	69/KM.1/2016	Margahayu Raya Komplek Galaxy Perum Al Islam, Jl.Fisioterapi No.69 Bandung 40286	15
4	KAP Asep Rahmansyah Manshur & Suharyono (Cabang)	1169/KM.1/2016	Wartawan II No. 16 A Bandung 40266	17
5	KAP Chris, Hermawan	KEP- 482/KM.1/2017	Ruko Pasar Buah Segar Blok RC 16 Margahayu Selatan Bandung	13
6	KAP Drs. Djaelani Hendrakusumah, CPA., CA., AK	1015/KM.1/2017	Jl. Babakan Irigasi No. 177 Babakan Tarogong Bandung 40232	16
7	KAP Derdjo Djony Saputra	86/KM.1/2016	Taman Kopo Indah II Blok IV-A No.17 Bandung 40214	15

8	KAP Djoemarna Wahyudin & Rekan	Kep-350/KM- 17/2000	Dr.Slamet No. 55 Bandung 40161	13
9	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali (Cabang)	401/KM.1/2013	Haruman No.2 Kel.Malabar Kec.Lengkong Bandung 40262	18
10	KAP Gatot Permadi, Azwir & Abimail (Cabang)	753/KM.1/2018	Jl. Sentradago Utama No.24 Bandung 40291	19
11	KAP Dr.H.E.R Suhardjadina ta & Rekan	1510/KM.1/2011	Metro Trade Center Block E No.16.Jl. Soekarno Hatta No.590. Bandung 40286	16
12	KAP Hartman, S.E., Ak., M.M., CA, CPA	1260/KM.1/2017	Ruko Kqv.C (Bodogol) RT 008/008 Kel. Mekarjaya, Kec. Rancasari Bandung 40290	21
13	KAP Helianto& Rekan (Cabang)	KEP- 147/KM.5/2006	Jl. Sangkuriang No. B1 Bandung 40135	19
14	KAP Jahja Gunawan, S.E., AK., CA., CPA	788/KM.1/2017	Jl. Sunda No.1 Lt 3 Bandung 40261	17
15	KAP Jojo Sunarjo & Rekan (Cabang)	439/KM.1/2013	Jl. Ketuk Tilu No.38 Bandung 40264	11
16	KAP Drs.Joseph Munthe, Ms	KEP- 197/KM.17/1999	Jl. Terusan Jakarta No.20 Bandung40281	14
17	KAP Drs.Karel & Widyarta	KEP- 269/KM.17/1999	Jl.Hariangbanga No.15 Bandung 40116	21

18	KAP Koesbandijah, Beddy Samsi &Rekan	KEP- 1032/KM.17/1998	Jl. P.H Hasan Mustafa No.58 Bandung 40124	16
19	KAP Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji dan Rekan (Cabang)	341/KM.1/2018	Taman Cibaduyut Indah Blok B No.1 Bandung 40239	11
20	KAP Drs.La Midjan& Rekan	KEP- 1103/KM.17/1998	Jl. Cigadung RayaTengah, Komp.Cigadung Greenlan K-2 Bandung 40191	10
21	KAP Lydia & Lim	76/KM.1/2018	Jl. Muara Baru INo.19 Situsaer, Bojongloa KidulBandung 40234	18
22	KAP Moch. Zainuddin, Sukmadi& Rekan	695/KM.1/2013	Jl. Melong Asih No.69 B Lantai 2 Cijerah Bandung 40213	11
23	KAP Dr.Moh. Mansur Se.,Mm.,Ak	KEP- 1338/KM.1/2009	Turangga No.23 Bandung 40263	13
24	KAP Moh. Wildan	205/KM.1/2018	Gedung Tigaraksa Satria, Tbk Lantai 3 L. Jl. Soekarno HattaNo.606 Bandung 40286	16
25	KAP Nano Suyatna, S.E., AK., CPA	552/KM.1/2017	Griya Bandung Asri Blok F-5 No. 20 Jl. Ciganitri, Bojongsoang Bandung 40287	14

26	KAP Peddy HF.Dasuki	472/KM.1/2008	Jl. Jupiter Utama D.2 No.4 Margahayu Selatan Bandung 40286	17
27	KAP Drs.R.HidayatEffendy	KEP-237/KM-17/1999	Komplek Margahayu Raya. Jl. Tata Surya No 18 Bandung 40286	11
28	KAP Roebiandini &Rekan	684/KM.1/2008	Jl. Cikutra Baru VI No.49 Bandung40124	19
29	KAP Drs.Ronald Haryanto	KEP-051/KM.17/1999	Jl. Sukahaji No.36 A Bandung 40152	14
30	KAP Sabar &Rekan	1038/KM.1/2012	Jl. Saturnus Utara No.4 Margahayu Raya Bandung 40286	19
31	KAP Drs.Sanusi &Rekan	684/KM.1/2012	Jl. Prof. Surya Sumantri No.76 Bandung 40164	17
32	KAP Sugiono & Poulus Se.,Ak.,Mba	KEP-077/KM.17/2000	Jl. Cempaka No.114 Kota Baru, Cibaduyut Bandung 40239	16
33	KAP Prof.Dr.H.T bHasanudin, Msc & Rekan	KEP-353/KM.6/2003	Metro Trade Center Block FNo.29 Jl. Soekarno HattaNo.590 Bandung 40286	20
34	KAP Tanubrata Sutanto Fahmi & Rekan (Cabang)	966/KM.1/2016	Paskal Hyper Square Block B.62 Bandung 40181	19

3	KAP	KEP-	Jl. Ujung	17
5	Dra. Yati Ruhiyati	605/KM.17/1998	Berung Indah Berseri Block 9 No.4 Bandung 40611	

Jumlah Populasi: 521 Auditor

Sumber: [http:// iapi-lib.com/directory-2020](http://iapi-lib.com/directory-2020)

3.3.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2017:217) definisi teknik sampling adalah:

“Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan”

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah

Non-Probability Sampling dengan menggunakan metode *Sampling Purposive*

Menurut Sugiyono (2017:84) definisi *non-probability sampling* adalah:

“*Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel”

Menurut Sugiyono (2017:85) definisi *sampling purposive* adalah:

“*Sampling purpose* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”

Pada penelitian ini penulis menggunakan sampel *purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, sehingga data yang diperoleh lebih representatif dengan melakukan proses penilaian kepada objek penelitian

yang kompeten dibidangnya. Adapun kriteria yang ditentukan sebagai pertimbangan dalam penelitian ini yaitu:

1. KAP di Kota Bandung yang masih aktif beroperasi
2. KAP di Kota Bandung yang berdiri lebih dari 5 tahun
3. KAP yang memberi izin untuk dilakukan penelitian
4. Lamanya auditor yang bekerja minimal 2 tahun
5. Pendidikan auditor minimal S1
6. Memiliki pengalaman melakukan pengauditan selama menjadi auditor sebanyak > 20 entitas.

Tabel 3.6
Purposive Sampling

Kriteria Sampel	Jumlah
KAP di Kota Bandung yang masih aktif beroperasi dan terdaftar di IAPI	35
Tidak memenuhi kriteria 1: KAP di Kota Bandung yang sudah tidak aktif beroperasi/ sudah berpindah lokasi	(6)
Tidak memenuhi kriteria 2: KAP yang beroperasi kurang dari 5 tahun	(9)
Tidak memenuhi kriteria 3: KAP di Kota Bandung yang tidak mengizinkan dilakukan penelitian	(10)
KAP yang dapat dijadikan sampel penelitian	10
Jumlah Auditor di 10 Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung	163
Tidak memenuhi kriteria 4: Auditor yang bekerja di bawah 2 tahun	(75)
Tidak memenuhi kriteria 5: Auditor yang berpendidikan kurang dari jenjang S1	(10)
Tidak memenuhi kriteria 6: Auditor yang tidak memiliki pengalaman pengauditan > 20 entitas	(26)
Auditor yang dapat dijadikan sampel penelitian	52

3.3.3 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:81) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Pengukuran sampel ini merupakan langkah-langkah untuk menentukan besarnya sampel yang akan dipilih untuk melaksanakan suatu penelitian. Pemilihan sampel ini harus benar-benar dapat mewakili dan dapat menggambarkan populasi sebenarnya. Besarnya sampel dapat ditentukan secara statistik maupun melalui estimasi penelitian. Berdasarkan populasi dan teknik sampling tersebut, maka yang menjadi sampel penelitian adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung yang terdaftar di Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yaitu:

Tabel 3.7
Distribusi Sampel Penelitian

No	Nama Kantor Akuntan Publik (KAP)	Jumlah Auditor	Jumlah Sampel Berdasarkan Kriteria
1	KAP Koesbandijah, Beddy Samsi & Setiasih	16 Auditor	5
2	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali (Cabang)	14 Auditor	4
3	KAP Drs. Sanusi & Rekan	17 Auditor	6
4	KAP Roebiandini & Rekan	28 Auditor	6
5	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	12 Auditor	6
6	KAP Jojo Sunarjo & Rekan	14 Auditor	5
7	KAP Dra. Yati Ruhiyati	19 Auditor	6
8	KAP Moch. Zainuddin, Sukmadi & Rekan	11 Auditor	3
9	KAP Asep Rahmansyah Manshur & Suharyono (Cabang)	17 Auditor	6
10	KAP Dr. Agus Widarsono	15 Auditor	5
	Jumlah Sampel Auditor		52 Auditor

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Sumber data yang diperlukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data penelitian yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber asli (tanpa perantara)

Menurut Sugiyono (2017:137) definisi sumber primer adalah:

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dengan cara menyebarkan kusioner kepada auditor yang bekerja pada 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung yang terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Data primer ini diperoleh dari hasil pengisian kusioner yang diberikan kepada responden mengenai identitas responden (usia, jenis kelamin, jabatan, dan pendidikan) serta tanggapan responden berkaitan dengan Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional Auditor dan Etika Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Peneliti melakukan pengumpulan data dan dilengkapi oleh berbagai keterangan melalui Penelitian Lapangan (*Filed Research*). Penelitian lapangan ini merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data primer. Agar mendapatkan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, penulis menggunakan teknik pengumpulan melalui kusioner. Kusioner

merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan daftar pertanyaan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

a. Observasi (*Observation*)

Peneliti terlebih dahulu menentukan tempat penelitian dan melakukan survey terhadap tempat dalam hal penelitian ini yaitu pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan teknik penelitian di mana peneliti mengadakan komunikasi langsung dengan pihak-pihak yang berkaitan dalam hal ini yaitu auditor yang ada pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung mengenai masalah yang diteliti dan melakukan pengumpulan data yang relevan dari hasil wawancara tersebut.

c. Riset Internet (*Online Research*)

Teknik pengumpulan data yang berasal dari situs-situs atau website yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

d. Kuesioner (*Questionnaire*)

Menurut Sugiyono (2017:142) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan tujuan untuk memperoleh informasi-informasi yang relevan mengenai variabel-variabel penelitian yang akan diukur dalam penelitian ini.

3.5 Rancangan Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.5.1 Rancangan Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengolahan data guna menafsirkan data yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2017:244) definisi analisis data adalah:

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”

Setelah data tersebut dikumpulkan, kemudian data tersebut di analisis dengan menggunakan teknik pengolahan data. Analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang tercantum dalam rumusan masalah. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis statistik dengan menggunakan program *Statistical Oackage for Social Sciences (SPSS) 22 for Windows*

3.5.1.1 Metode Transformasi Data

Data yang dihasilkan kuesioner penelitian ini memiliki skala pengukuran ordinal. Untuk memenuhi persyaratan data dan untuk keperluan analisis regresi yang mengharuskan skala pengukuran data minimal skala interval, maka data yang berskala ordinal tersebut harus ditransformasikan terlebih dahulu ke dalam skala interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval (MSI)*. Menurut Sambas Ali Muhidin (2011:28) langkah-langkah menganalisis data dnegan menggunakan *Method of Succesive Interval* sebagai berikut:

1. Memperhatikan frekuensi setiap responden yaitu banyaknya responden yang memberikan respon untuk masing-masing kategori yang ada.
2. Menentukan nilai populasi setiap responden yaitu dengan membagi setiap bilangan pada frekuensi, dengan banyaknya responden keseluruhan.
3. Jumlah proporsi secara keseluruhan (setiap responden), sehingga diperoleh proporsi kumulatif.
4. Tentukan nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif.
5. Menghitung Scale Value (SV) untuk masing-masing responden dengan rumus:

$$SV = \frac{(\text{Density at Lower Limit}) - (\text{Density at Upper Limit})}{(\text{Area Below Upper Limit}) - (\text{Area Below Lower Limit})}$$

Keterangan:

Density at Lowe Limit = Kepadatan Atas Bawah

Density at Upper Limit = Kepadatan Batas Bawah

Area Below Upper Limit = Daerah Batas Atas Bawah

Area Below Lower Limit = Daerah Bawah Batas Bawah

6. Mengubah Scale Value (SV) terkecil menjadi sama dengan satu (=1) dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh Transformed Scaled (TSV), yaitu:

$$\text{Transformasi Scale Value} = SV + (1 + SV_{\min})$$

3.5.1.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

3.5.1.2.1 Uji Validitas Instrumen

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan mengukur apa yang perlu diukur. Suatu alat ukur yang validitasnya tinggi akan mempunyai tingkat kesalahan kecil, sehingga data yang terkumpul merupakan data yang memadai. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur.

Menurut Sugiyono (2016:172) definisi validitas adalah:

“Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”

Untuk menguji validitas dalam penelitian ini digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari tiap skor butir. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Syarat tersebut menurut Sugiyono (2016:178) yang harus dipenuhi yaitu harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Jika koefisien korelasi $r > 0,3$ maka item tersebut dinyatakan valid.
- b. Jika koefisien korelasi $r < 0,3$ maka item tersebut dinyatakan tidak valid.

Untuk menghitung korelasi pada uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2\} \{n(\sum Y_i^2) - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi *product moment*

n = Jumlah responden

$\sum XY$ = Jumlah perkalian variabel X dan Y

$\sum X$ = Jumlah nilai variabel X

$\sum Y$ = Jumlah nilai variabel Y

$\sum X^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel X

$\sum Y^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel Y

3.5.1.2.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah ketepatan hasil yang diperoleh dari suatu pengukuran. Tujuan dari uji reliabilitas adalah untuk menunjukkan konsistensi skor-skor yang diberikan skorer satu dengan skorer lainnya. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat pengumpulan data menunjukkan tingkat ketepatan, tingkat keakuratan, kestabilan atau konsistensi dalam mengungkapkan gejala tertentu.

Menurut Sugiyono (2016:121) definisi reliabilitas adalah:

“Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”

Instrumen dikatakan reliabel jika alat ukur tersebut menunjukkan hasil yang konsisten, sehingga instrumen ini dapat digunakan dengan aman karena dapat bekerja sama dengan baik pada waktu dan kondisi yang berbeda. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pernyataan. Adapun kriteria untuk menilai reliabilitas instrumen penelitian ini.

Jika nilai Alpha $\geq 0,6$ maka instrumen bersifat reliabel

Jika nilai Alpha $< 0,6$ maka instrumen tidak reliabel

Maka koefisien korelasinya di masukan ke dalam rumus *Spearman Brown* sebagai berikut:

$$r_1 = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

r_b = Reliabilitas internal seluruh instrumen

r_b = Korelasi *product moment* antara belahan pertama dan kedua

3.5.1.3 Rancangan Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017:147) definisi analisis deskriptif adalah:

“Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”

Dalam analisis deksriptif penulis melakukan pembahasan mengenai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengalaman Auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung
2. Bagaimana Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung
3. Bagaimana Etika Profesi Auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung
4. Bagaimana Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara *sampling*, di mana yang sedang diselidiki adalah sampel yang merupakan sebuah himpunan dari pengukuran yang dipilih dari populasi yang menjadi perhatian dalam penelitian.
2. Setelah metode pengumpulan data ditemukan, kemudian ditentukan alat untuk memperoleh data dari elemen-elemen yang akan diselidiki. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan atau kuesioner untuk menentukan nilai dari kuesioner tersebut, penulis menggunakan *skala likert*. Menurut Sugiyono (2017:93) mendefinisikan *skala likert* sebagai berikut:

“*Skala likert* yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”

3. Menyusun kuesioner dengan skala penilaiannya masing-masing. Setiap kuesioner tersebut memuat pertanyaan positif yang memiliki lima indikator jawaban berbeda menggunakan skala likert. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan
- Menurut Sugiyono (2017:93):

“Jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata kemudian diberi skor”

Tabel 3.8

Skor Kuesioner Berdasarkan Skala Likert

No	Jawaban	Skor
1	Sangat setuju/selalu/sangat positif	5
2	Setuju/sering/positif	4
3	Ragu-ragu/kadang-kadang/netral	3
4	Tidak setuju/hamper tidak pernah/negatif	2
5	Sangat tidak setuju/tidak pernah	1

Sumber: (Sugiyono, 2017:94)

4. Apabila data terkumpul, kemudia dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis dengan menggunakan program software pengolah data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik untuk menilai variabel X dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan

rata-rata (mean) ini diperoleh dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden.

Untuk rumus rata-rata atau mean adalah sebagai berikut:

$$\text{Untuk Variabel X} = Me \frac{\sum x_i}{n}$$

$$\text{Untuk Variabel Y} = Me \frac{\sum y_i}{n}$$

Keterangan:

Me = Rata-rata

$\sum X_i$ = Jumlah Nilai X ke-I sampai ke-n

$\sum Y_i$ = Jumlah Nilai Y ke-I sampai ke-n

n = Jumlah responden yang akan dirata-rata

Setelah diperoleh rata-rata dari masing-masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan nilai tertinggi dan terendah dari hasil kuesioner. Nilai tertinggi dan terendah itu masing-masing peneliti ambil dari banyaknya dalam kuesioner dikalikan dengan nilai terendah (1) dan nilai tertinggi (5) yang telah ditetapkan.

a. Variabel Pengalaman Auditor

Untuk variabel pengalaman auditor terdiri dari 19 pertanyaan. Maka penulis menentukan kriteria untuk variabel (X_1) berdasarkan skor tertinggi dan terendah, dimana skor tertinggi yaitu $(5 \times 19) = 95$ dan skor terendah yaitu $(1 \times 19) = 19$, lalu kelas interval sebesar

$$Me = \frac{95-19}{5} = 15,2$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk Pengalaman Auditor (X_1) sebagai berikut:

Tabel 3.9
Kriteria Variabel Pengalaman Auditor

Rentang Nilai	Kriteria
17 – 34,2	Tidak Berpengalaman
34,21 – 49,4	Kurang Berpengalaman
49,41 – 64,6	Cukup berpengalaman
64,61 – 78,8	Bepengalaman
79,81 – 95	Sangat Berpengalaman

b. Variabel Skeptisisme Profesional Auditor

Untuk variabel skeptisisme profesional auditor yang terdiri dari 16 pertanyaan, maka penulis menentukan kriteria untuk variabel (X_2) berdasarkan skor tertinggi dan terendah, dimana skor tertinggi yaitu (5×16) = 80 dan skor terendah yaitu (5×16) = 16, lalu kelas intervalnya sebesar

$$Me = \frac{80 - 16}{5} = 12,8$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk skeptisisme profesional auditor (X_2) sebagai berikut:

Tabel 3.10
Kriteria Variabel Skeptisisme Profesional Auditor

Rentang nilai	Kriteria
16 – 28,8	Tidak skeptis
28,81 – 41,6	Kurang skeptis
41,61 – 54,4	Cukup skeptis
54,41 – 67,2	Skeptis
67,21 – 80	Sangat skeptis

c. Variabel Etika Profesi Auditor

Untuk variabel etika profesi auditor yang terdiri dari 23 pertanyaan, maka penulis menentukan kriteria untuk variabel (X_3) berdasarkan skor tertinggi dan terendah, dimana skor tertinggi yaitu (23×5) = 115 dan skor terendah yaitu (23×1) = 23, lalu kelas intervalnya sebesar

$$Me = \frac{115 - 23}{5} = 18,4$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria etika profesi auditor (X_3) sebagai berikut:

Tabel 3.11
Kriteria Variabel Etika Profesi Auditor

Rentang nilai	Kriteria
23 – 41,4	Tidak Etis
41,41 – 59,8	Kurang Etis
59,81 – 78,2	Cukup Etis
78,21 – 96,6	Etis
96,61 - 115	Sangat Etis

d. Variabel Kualitas Audit (Y)

Untuk variabel kualitas audit yang terdiri dari 23 pertanyaan, maka penulis menentukan kriteria untuk variabel (Y) berdasarkan skor tertinggi dan terendah, dimana skor tertinggi yaitu (23 x 5) = 115 dan skor terendah yaitu (23 x 1) = 23, lalu kelas intervalnya sebesar

$$Me = \frac{115 - 23}{5} = 18,4$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk kualitas audit (Y) sebagai berikut:

Tabel 3.12

Kriteria Variabel Kualitas Audit

Rentang nilai	Kriteria
23 – 41,4	Tidak Berkualitas
41,41 – 59,8	Kurang Berkualitas
59,81 – 78,2	Cukup Berkualitas
78,21 – 96,6	Berkualitas
96,61 - 115	Sangat Berkualitas

3.5.1.4 Rancangan Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif adalah analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel-variabel yang diteliti. Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode verifikatif untuk mengetahui

hubungan yang bersifat sebab-akibat, antara variabel independen dan variabel dependen yaitu mengenai:

1. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
2. Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
3. Pengaruh Etika Profesi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
4. Pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional Auditor, dan Etika Profesi Auditor Secara Simultan terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.

3.5.1.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda yaitu suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan variabel independen (X_1), (X_2), (X_3) dengan variabel dependen (Y). Menurut Sugiyono (2016:192), persamaan analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel Terikat (Kualitas Audit)

a = Bilangan Konstanta

b_1b_2 = Koefisien Arah Garis

X_1 = Variabel Bebas (Pengalaman Auditor)

- X_2 = Variabel Bebas (Skeptisisme Profesional Auditor)
 X_3 = Variabel Bebas (Etika Profesi Auditor)
 e = Kesalahan

3.5.1.4.2 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi bertujuan untuk menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara masing-masing variabel. Dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif atau negatif antara masing-masing variabel, maka penulis menggunakan rumusan korelasi *pearson product moment*, yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi pearson

X_i = Variabel independen

Y_i = Variabel dependen

n = Banyak sampel

Pada dasarnya, nilai r dapat bervariasi dari -1 sampai dengan +1 atau secara sistematis dapat ditulis $-1 < r < +1$.

- a. Bila $r = 0$ atau mendekati nol, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak

mungkin terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

- b. Bila $0 < r < 1$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan positif atau bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independen terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel dependen.
- c. Bila $-1 < r < 0$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan negatif atau bersifat berkebalikan, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel independen akan terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai variabel dependen atau sebaliknya.

Adapun untuk melihat hubungan atau korelasi, penulis menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017:184) sebagai berikut:

Tabel 3.13
Interpretasi Korelasi

Interval Koefisien	Hubungan
0,00-0,199	Sangat Lemah
0,20-0,399	Lemah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2017:184)

3.5.1.4.3 Analisis Koefisien Determinasi

Setelah diketahui besarnya koefisien korelasi, tahap selanjutnya adalah mencari nilai dari koefisien determinasi. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Rumus yang digunakan adalah :

$$Kd = r^2_{xy} \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = koefisien determinasi

r^2_{xy} = koefisien korelasi ganda

3.5.2 Metode Pengujian Hipotesis

3.5.2.1 Penetapan Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan suatu hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan suatu kasus tertentu dan merupakan anggapan sementara yang perlu diuji kebenarannya dalam suatu penelitian

Sugiyono (2016:93) menyatakan bahwa:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta

empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”

Rancangan oengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi yang dalam hal ini adalah korelasi pengalaman auditor, skeptisisme profesional auditor dan etika profesi auditor terhadap kualitas audit dengan menggunakan perhitungan statistik. Berdasarkan rumusan masalah, maka diajukan hipotesis sebagai jawaban seentara yang akan diuji dan dibuktikan kebenarannya. Rumusan hipotesis adalah sebagai berikut:

$H_01: (\beta_1 = 0)$: Pengalaman Auditor Tidak Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit

$H_{\alpha 1}: (\beta_1 \neq 0)$: Pengalaman Auditor Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit

$H_02: (\beta_2 = 0)$: Skeptisisme Professional Auditor Tidak Berpengaruh Terhadap
Kualitas Audit

$H_{\alpha 2}: (\beta_2 \neq 0)$: Skeptisisme Professional Auditor Berpengaruh Terhadap Kualitas
Audit

$H_03: (\beta_3 = 0)$: Etika Profesi Auditor Tidak Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit

$H_{\alpha 3}: (\beta_3 \neq 0)$: Etika Profesi Auditor Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit

$H_04: (\beta_4 = 0)$:Tidak Terdapat Pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisisme
Professional Auditor dan Etika Profesi Auditor Secara Simultan
Terhadap Kualitas Audit.

$H_{\alpha 4}: (\beta_4 \neq 0)$: Terdapat Pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisisme Professional
Auditor dan Etika Profesi Auditor Secara Simultan Berpengaruh
Terhadap Kualitas Audit

3.5.2.2 Uji Signifikan Parsial (t-test)

Uji berarti melakukan pengujian terhadap koefisien secara parsial.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peranan variabel independen terhadap variabel dependen diuji dengan uji-t satu, taraf kepercayaan 95%, kriteria pengambilan keputusan untuk melakukan penerimaan atau penolakan setiap hipotesis adalah dengan cara melihat signifikan harga t_{hitung} setiap variabel independen atau membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai yang ada pada t_{tabel} , maka H_a diterima dan sebaiknya t_{hitung} tidak signifikan dan berada dibawah t_{tabel} , maka H_a ditolak. Uji t atau parsial ini untuk melihat hubungan:

1. Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit
2. Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit
3. Etika Profesi Auditor terhadap Kualitas Audit

Adapun langkah-langkah dalam melakukan uji t adalah sebagai berikut:

1. Menentukan model keputusan dengan menggunakan statistik uji t , dengan melihat asumsi sebagai berikut:
 - a. Interval keyakinan $\alpha = 0,05$
 - b. Derajat kebebasan = $n-k-1$
 - c. Kaidah keputusan: Tolak H_0 (terima H_a), jika $t_{hitung} > t_{tabel}$,

Terima H_0 (tolah H_a), jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

Apabila H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat suatu pengaruh atau tidak berpengaruh, sedangkan apabila H_0 ditolak maka pengaruh variabel independen terhadap dependen adalah signifikan.

2. Menentukan t_{hitung} dengan menggunakan statistik uji t , dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

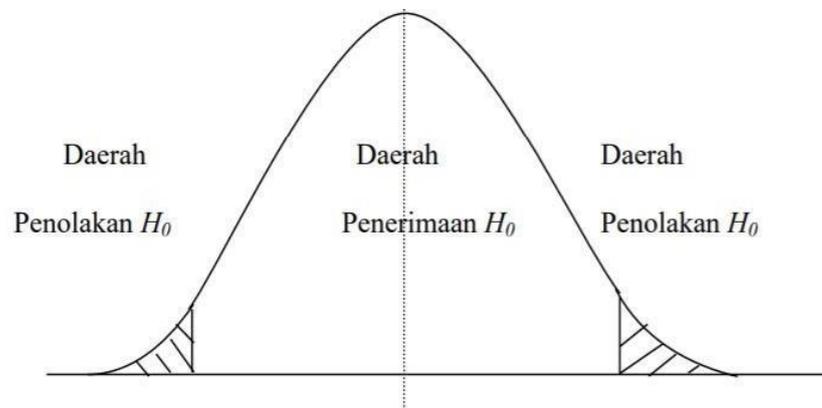
Keterangan:

r = Koefisien korelasi

t = Nilai koefisien korelasi dengan derajat bebas (dk) = $n-k-1$

n = Jumlah sampel

3. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}



Gambar 3.2 Uji t

(Sumber: Sugiyono, 2016:185)

Distribusi t ini ditentukan oleh derajat kesalahan $dk = n-2$. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $\text{sig.} < \alpha$
- H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $\text{sig.} > \alpha$

Apabila H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa

pengaruhnya tidak signifikan, sedangkan apabila H_0 ditolak maka pengaruh variabel independen terhadap dependen adalah signifikan. Agar lebih memudahkan peneliti dalam melakukan pengolahan data, akan dilakukan dengan menggunakan alat bantu aplikasi *Software IBM SPSS Statistics 25* agar pengukuran data yang dihasilkan lebih akurat

3.5.2.3 Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F adalah Uji F atau koefisien regresi secara bersama – sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut Sugiyono (2017:257), pengujian hipotesis dapat digunakan rumus signifikan ganda sebagai berikut:

$$F_n = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/n - k - 1}$$

Keterangan:

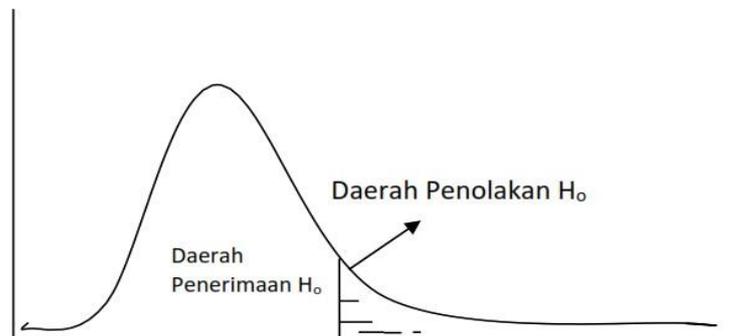
F_n = Nilai Uji F

R = Koefisien

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Setelah mendapat nilai F_{hitung} ini, kemudian dibandingkan dengan nilai F_{tabel} dengan signifikan sebesar 5% atau 0,05. Artinya kemungkinan besar dari hasil kesimpulan memiliki orobabilitas 95% atau korelasi kesalahan 5%.



Gambar 3.3 Uji F

Sumber: Sugiyono (2016:187)

Dalam uji F tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,95 atau 95% dengan $\alpha = 0,05$ atau 5%. Bisa juga dengan degree freedom = $n-k-1$ dengan kriteria sebagai berikut:

- a. H_0 ditolak dan H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $Sig < \alpha$
- b. H_0 diterima dan H_a ditolak jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai $Sig > \alpha$

Jika terjadi penerimaan H_0 , maka dapat diartikan sebagai tidak signifikannya model regresi berganda yang diperoleh sehingga mengakibatkan tidak signifikan pula pengaruh dari variabel-variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

3.6 Rancangan Kuesioner

Menurut Sugiyono (2017:199) mengemukakan bahwa:

“Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”

Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau bisa juga melalui internet. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang dibagikan kepada setiap responden dengan pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau responden dapat memilih salah satu jawaban alternatif dari pertanyaan yang telah tersedia. Kemudian teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah teknik skala *likert*.

Berdasarkan judul penelitian, kuesioner akan dibagikan kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Kuesioner ini berisi pertanyaan mengenai variabel Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional Auditor dan Etika Profesi Auditor sebagaimana yang tercantum pada operasionalisasi variabel. Semua pertanyaan kuesioner ini ada 81 item yang terdiri dari 19 pertanyaan untuk Pengalaman Auditor (X1), 16 pertanyaan untuk Skeptisisme Profesional Auditor (X2), 23 pertanyaan untuk Etika Profesi Auditor (X3) dan 23 pertanyaan untuk Kualitas Audit (Y).